

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini merupakan hasil-hasil temuan peneliti pada penelitian dan analisis pada bahasan yang telah diperoleh melalui pelaksanaan penelitian dengan judul “Pemanfaatan SPOT sebagai LMS Perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah)”.

4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada awal bahasan subbab ini peneliti akan menguraikan mengenai pemaparan yang mendalam berupa deskripsi mengenai Pemanfaatan SPOT sebagai LMS yang digunakan oleh mahasiswa pada perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah. Pembahasan deskripsi pada bagian ini ditulis oleh peneliti dengan cara membagi-bagikan bahasan-bahasan menjadi beberapa hal, di antaranya (1) Pengalaman mahasiswa menggunakan SPOT sebagai LMS UPI; (2) Pemanfaatan fitur SPOT sebagai LMS di perkuliahan pada mahasiswa Pendidikan Sejarah UPI; (3) Penggunaan SPOT sebagai LMS UPI di perkuliahan pada mahasiswa Pendidikan Sejarah UPI; dan (4) Kendala penggunaan SPOT sebagai LMS di perkuliahan pada mahasiswa Pendidikan Sejarah UPI.

Tabel 4. 10
Subjek Penelitian

No.	Nama	Angkatan	IPK	Kategori
1.	AF	2020	3.72	Sangat Baik
2.	EF	2021	3.69	Sangat Baik
3.	DF	2020	3.43	Baik
4.	SJ	2021	3.49	Baik
5.	AA	2020	2.99	Cukup Baik
6.	RN	2021	2.86	Cukup Baik

Dalam hal ini peneliti menentukan kategori subjek penelitian berdasarkan kepada perolehan IPK mahasiswa. Kategori tersebut berdasarkan nilai IPK yang dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah kategori mahasiswa dengan IPK >3.5 , selanjutnya kategori dua adalah kategori mahasiswa dengan IPK >3.0 , dan terakhir kategori ketiga adalah mahasiswa dengan IPK <3.0 Selanjutnya peneliti menetapkan dua orang pada setiap kategori yang terdiri dari mahasiswa angkatan 2020 dan 2021. Peneliti memilih kategori berdasarkan IPK untuk melihat

perbedaan pendapat mahasiswa mengenai pemanfaatan SPOT UPI. Peneliti ingin melihat berbanding di antara pendapat mahasiswa yang memiliki kategori IPK yang sangat baik, baik, dan cukup baik. Alasan peneliti memilih subjek penelitian di atas karena mahasiswa-mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang berstatus aktif saat perkuliahan secara daring, *hybrid*, dan luring dan menggunakan SPOT sebagai LMS UPI. Alasan selanjutnya peneliti memilih karena mahasiswa-mahasiswa tersebut sesuai dengan kriteria subjek penelitian yang telah disesuaikan dengan kategorinya.

4.1.1. Deskripsi Pengalaman Mahasiswa menggunakan SPOT sebagai LMS UPI

Pelaksanaan perkuliahan merupakan bagian yang sangat penting bagi mahasiswa, hal tersebut yang memengaruhi pengalaman mahasiswa. Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda dalam memandang sebuah objek, hal tersebut dikarenakan pengalaman mempunyai sifat subjektif yang menciptakan keberagaman sudut pandang setiap orang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Notoatmojo (dalam Saparwati,2012,hlm.10) pengalaman merupakan pengamatan seseorang yang berasal dari kombinasi penglihatan, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu. Berdasarkan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan SPOT sebagai LMS dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya untuk mengetahui hal-hal yang perlu ditingkatkan pada SPOT itu sendiri. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan mengenai pengalaman mahasiswa AF, EF, DF, SJ, AA, dan RN sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah yang menggunakan SPOT sebagai LMS dalam perkuliahan. Pengalaman mahasiswa terhadap penggunaan SPOT pada perkuliahan akan terbagi menjadi tiga berdasarkan waktu penggunaannya. Peneliti membagi pengalaman mahasiswa dalam menggunakan SPOT menjadi tiga waktu yang berbeda yakni, perkuliahan daring, perkuliahan campuran, dan perkuliahan luring. Deskripsi lengkap ini berisi hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan Mahasiswa yang telah dibagi berdasarkan kategori yang sudah penulis paparkan pada bab sebelumnya, yakni AF, EF, DF, SJ, AA, dan RN yang dilakukan secara tatap muka di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI pada tanggal 26-27 Juni dan 3 Juli 2023. Hasil wawancara dilengkapi dengan informasi dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan.

Tabel 4. 11
Pengalaman Mahasiswa Menggunakan SPOT

No.	Nama	Kategori	Pengalaman	Pendapat Mahasiswa
1.	AF	Sangat Baik	Intensitas Penggunaan	Penurunan intensitas penggunaan SPOT dari perkuliahan daring, <i>hybrid</i> , hingga luring
			Susunan Tampilan SPOT	Terstruktur, dibagi sesuai dengan mata kuliah dan pertemuan
			Warna Tampilan	Kurang nyaman di mata
2.	EF	Sangat Baik	Intensitas Penggunaan	Penggunaan SPOT sudah jarang saat perkuliahan luring
			Susunan Tampilan SPOT	Susunan rapi sehingga memudahkan penggunaan
			Warna Tampilan	Kurang nyaman di mata
3.	DF	Baik	Intensitas Penggunaan	Sudah tidak menggunakan SPOT dengan intensitas yang tinggi di semester genap ini
			Interaktivitas	Tidak ada interaksi cuma ada diskusi saja
4.	SJ	Baik	Intensitas Penggunaan	Semakin menurun penggunaannya, tidak seperti saat perkuliahan daring
			Tampilan SPOT	Terstruktur sehingga memudahkan
5.	AA	Cukup Baik	Intensitas Penggunaan	Sudah jarang digunakan, hanya beberapa dosen saja yang masih pakai dan tidak terlalu sering
			Interaktivitas	Memang ada fitur diskusi tapi tidak ada interaksi seperti <i>chat</i>
6.	RN	Cukup Baik	Intensitas Penggunaan	Memang penggunaannya sudah jarang
			Tampilan SPOT	Warnanya biasa saja tidak mengganggu fungsinya
			Interaktivitas	SPOT tidak interaktif, interaksi di WAG

Berdasarkan rangkaian pertanyaan yang peneliti ajukan kepada mahasiswa AF, EF, DF, SJ, AA, dan RN, mahasiswa memberikan tanggapan pengalaman mereka menggunakan SPOT sebagai LMS UPI. Mahasiswa AF menjelaskan bahwa,

“Penggunaan SPOT ini lebih sering digunakan saat perkuliahan daring, selanjutnya pada perkuliahan hybrid (campuran) penggunaannya semakin menurun hingga perkuliahan luring yang hanya menggunakan fitur tugas saja.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Tanggapan ini berbanding terbalik dengan pernyataan yang dipaparkan oleh salah satu dosen Prodi Pendidikan Sejarah UPI yang merupakan dosen muda (yang dituliskan dengan inisial Ibu L). Pada saat peneliti mewawancarai beliau, Ibu L menyampaikan bahwa,

“Sebelum pandemi kadang-kadang dipakai karena tidak merasa diwajibkan karena dulu juga untuk format absen di download dan absensi diisi secara manual tetapi pas pandemi otomatis semua data itu terekam dengan jelas di dalam SPOT. Jadi sudah terbiasa menggunakan SPOT dan terbawa sampai sekarang. Terkait intensitasnya menurut saya stabil ya, justru sekarang SPOT menjadi suatu kebutuhan.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

Akan tetapi pendapat yang sebelumnya dinyatakan oleh mahasiswa AF juga disampaikan oleh mahasiswa EF yang berada dikategori yang sama, EF menyampaikan bahwa,

“Pengalaman saya memakai SPOT itu dari waktu perkuliahan daring, terus pas kuliah hybrid (campuran), sampai kuliah luring sekarang ini. Jadi penggunaan SPOT sekarang ini sudah gak seperti waktu perkuliahan daring, padahal pakai SPOT memudahkan sekali menurut aku ya.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya mahasiswa SJ menyampaikan pengalamannya menggunakan SPOT di perkuliahan, dia menyampaikan bahwa,

“Semakin menurun penggunaannya, tidak seperti saat perkuliahan daring.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Adapun pendapat yang sama dari mahasiswa RN mengenai intensitas penggunaan SOT berdasarkan pengalamannya, dia menjelaskan bahwa,

“Kalau ditanya sekarang, memang SPOT sudah jarang penggunaannya” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Mahasiswa AA juga menyampaikan pendapatnya mengenai intensitas penggunaan SPOT berdasarkan pengalamannya, dia menyampaikan bahwa,

“Sudah jarang digunakan, hanya beberapa dosen saja yang masih pakai dan tidak terlalu sering.” (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

Informasi ini diperkuat dengan fakta lapangan ketika peneliti melihat akun SPOT mahasiswa DF dan sudah tidak menemukan pemberian materi pada fitur materi, tugas melalui fitur tugas, diskusi mahasiswa pada fitur diskusi, dan video konferensi. Peneliti hanya menemukan satu jadwal pada fitur evaluasi, yakni UTS, sementara untuk UAS dan kuis tidak ada jejak penggunaan sebelumnya. Akan

tetapi peneliti menemukan tampilan presensi mahasiswa DF pada fitur *monitoring*. Hal tersebut sejalan juga dengan pendapat mahasiswa DF mengenai pengalamannya menggunakan SPOT, yakni

“Oh kalau saya sih sudah tidak menggunakan SPOT dengan intensitas yang tinggi di semester genap ini. SPOT itu dipakai intensnya pas perkuliahan daring kemaren, itu kalau tidak salah kemarin sekitar tiga semester.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selain pengalaman mahasiswa mengenai intensitas penggunaan SPOT. Mahasiswa juga menyampaikan pengalaman mengenai tampilan yang ada di SPOT baik struktur maupun estetika tampilannya. Mahasiswa AF memberikan tanggapan mengenai tampilan SPOT,

“Menurut aku tampilan SPOT terstruktur dengan baik dan yang paling aku suka SPOT menyusun setiap pertemuan di mata kuliah.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat mahasiswa SJ mengenai tampilan SPOT berdasarkan pengalamannya,

“Nah enak nya SPOT itu tampilannya terstruktur banget, jadi waktu mencari tugas dari tiap mata kuliah di pertemuan pekan berapa juga sangat mudah.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya mahasiswa EF juga menyampaikan pendapatnya, yakni

“Enaknya susunannya rapi, jadi memudahkan mau cari bagian mana saja.” (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

Ketiga pendapat tersebut juga dikonfirmasi oleh ibu L yang menyatakan bahwa

“Menurut saya untuk tampilannya sudah oke dan terstruktur tapi memang ada beberapa hal yang kurang dari SPOT tapi bukan tentang tampilannya.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

Adapun tanggapan lain dari mahasiswa AF mengenai tampilan SPOT dalam hal warna yang digunakan yakni merah, hitam, dan putih.

“Warna tampilan SPOT itu cukup membuat mata sakit apalagi kalau misalnya lagi begadang ngerjain tugas dan menggunakan SPOT untuk ngumpul tugasnya, kurang enak di mata.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Mahasiswa EF juga berpendapat yang sama dengan mahasiswa AF mengenai warna tampilan SPOT, ia berkata

“Itu SPOT warnanya merah, hitam, dan putih kurang enak dipandang, pengennya warna tampilannya yang tidak terlalu kontras seperti warna merahnya.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Namun RN berpendapat yang berlawanan dengan keduanya,

“Tidak ada masalah sih kalau tentang warna tampilannya, sewajarnya saja.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Pendapat RN sejalan dengan pernyataan Ibu L tentang estetika tampilan SPOT,

“Untuk warnanya oke-oke saja menurut saya, soalnya pemilihan warnanya netral saja.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

Selanjutnya, menurut pengalaman mahasiswa dalam menggunakan SPOT, LMS ini dirasa kurang interaktif, AA menyampaikan bahwa

“SPOT ini sebenarnya cukup bermanfaat bagi perkuliahan, tapi kalau ditanya tentang interaktivitasnya SPOT bukanlah LMS yang interaktif karena memang tidak ada interaksi yang bagaimana-bagaimana.” (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

Ada juga tanggapan yang serupa dari mahasiswa RN mengenai pengalamannya menggunakan SPOT,

“Selama aku pakai SPOT aku gak merasa SPOT ini jadi LMS yang interaktif, kalo untuk interaksi seperti itu kebanyakanya dari WAG saja.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Selanjutnya AA juga menyampaikan pendapatnya mengenai interaksi yang dialaminya selama menggunakan SPOT, ia menyampaikan bahwa

“Kalau untuk SPOTnya tidak ada interaksi, cuma ada diskusi saja dan itu gak ada komunikasi yang berangsur-angsur.” (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

Ibu L juga sependapat dengan pernyataan dua mahasiswa tersebut, beliau menyampaikan bahwa memang LMS ini tidak interaktif sama sekali,

“Kalo interaktif memang engga, SPOT bukan LMS yang interaktif karena kalau interaktif harus ada komunikasi ada arah antara dosen dan mahasiswa melalui LMS ini tapi selama saya menggunakan LMS ini sepertinya memang tidak didesain interaktif karena tidak ada komunikasi secara langsung. Jadi kalau ngomongin interaktif sih enggak tapi kalau dijadikan tempat untuk menyimpan materi segala macam iya.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

4.1.2. Deskripsi Pemanfaatan Fitur SPOT sebagai LMS UPI

Hal yang terpenting dari penggunaan sebuah LMS adalah penggunaan fitur-fitur yang bermanfaat membantu mahasiswa dalam perkuliahan. Adapun menurut

Rusman dkk (2011, hlm. 264) karakteristik yang menjadi acuan bagi sebuah LMS agar dapat dikatakan sebagai perangkat yang bisa menunjang perkuliahan yakni, LMS harus *interactivity* atau interaktif, dengan adanya LMS dapat melakukan perkuliahan secara dua arah, yakni adanya interaksi antara dosen dan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik lainnya. *Independency* atau kemandirian juga merupakan karakteristik yang harus dimiliki LMS, hal tersebut menjadi penting karena kemandirian menjadi salah satu bagian yang diperlukan dalam perkuliahan. Selanjutnya *accessibility* atau aksesibilitas, karakteristik ini merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh LMS dalam penerapan pembelajaran daring karena kemudahan dalam mengakses sangat membantu dalam perkuliahan. Terakhir karakteristik *enrichment* atau pengayaan, hal ini menjadi bagian penting karena pengayaan merupakan hal yang penting dalam mempermudah perkuliahan mencakup kepada mahasiswa yang membutuhkan bantuan lebih untuk dapat mengikuti perkuliahan secara utuh. Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik LMS di atas maka SPOT harus memenuhi ke empat karakteristik tersebut agar disebut sebagai LMS yang memenuhi standar.

Jika membahas mengenai penggunaan SPOT maka tidak terlepas dari pemanfaatan fitur-fitur yang tersedia di SPOT. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil temuan mengenai pemanfaatan fitur-fitur yang tersedia di SPOT, fitur materi, tugas, evaluasi, diskusi, *monitoring*, dan *conference*.

4.1.2.1. Pemanfaatan Fitur Materi

Fitur materi ini berisikan berbagai materi mata kuliah yang disediakan dosen pada setiap pertemuan perkuliahan. Adapun bentuk-bentuk dari materi tersebut yakni, *file*/dokumen, url/situs, dan video. Materi-materi yang telah disediakan oleh dosen dapat diunduh langsung oleh mahasiswa di setiap pertemuannya. Tujuan dari pemberian materi yang diberikan oleh dosen adalah mahasiswa diharapkan dapat belajar secara mandiri tanpa harus ada campur tangan dosen. Bahan ajar dapat juga dianggap sebagai pelengkap/suplemen buku utama maupun ceramah penjelasan dosen tentang materi perkuliahan di dalam kelas. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan pemanfaatan SPOT oleh mahasiswa.

Tabel 4. 12
Pemanfaatan Fitur Materi

No.	Nama	Kategori	Fitur Materi	Pendapat Mahasiswa
1.	AF	Sangat Baik	Bentuk materi yang diberikan	PPT, Ms. word, video diarahin ke link Youtube
			Pengadaan Pengayaan	Tidak pernah ada pengayaan
2.	EF	Sangat Baik	Bentuk materi yang diberikan	file word, PPT, dan link video Youtube
			Pengadaan Pengayaan	Materinya hanya di awal perkuliahan, tidak ada pengayaan
3.	DF	Baik	Bentuk materi yang diberikan	PPT dan file word
			Kemudahan mengakses	Mudah diakses, bisa dibuka kapan saja
			Pengadaan Pengayaan	Tidak pernah, hanya materi biasa saja
4.	SJ	Baik	Bentuk materi yang diberikan	PPT, Ms. Word, sama artikel jurnal,
			Kemudahan mengakses	Mudah diakses, bisa dibuka kembali saat akan UTS & UAS
5.	AA	Cukup Baik	Bentuk materi yang diberikan	Ms. Word dan PPT
			Pengadaan pengayaan	Sepengetahuannya tidak ada
6.	RN	Cukup Baik	Bentuk materi yang diberikan	Ms. Word dan PPT
			Kemudahan mengakses	Mudah diakses, saat butuh baca materi tinggal buka
			Pengadaan pengayaan	Sepertinya tidak ada

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada setiap mahasiswa, pemanfaatan fitur materi termasuk salah satu fitur yang sering digunakan oleh dosen. Peneliti melihat secara langsung mengenai akun SPOT mahasiswa, pada laman fitur materi, peneliti melihat materi yang telah disajikan dosen selama satu semester. Hal ini sejalan dengan pernyataan AF yang menyampaikan bahwa,

“Oh ini yang suka di-upload sama dosen ya? Iya jadi di fitur ini itu biasanya dosen ngasih materi ke kita (mahasiswa). Kalo aku biasanya materinya dalam bentuk PPT, kadang juga word, tapi kalau bu Y biasanya video, suka diarahkan ke link Youtube. Fitur ini itu kebanyakan dipakai waktu perkuliahan daring, itu pas hybrid sudah makin berkurang dosen yang pakai fitur ini. Nah karena aku ikut ‘Kampus Mengajar’ jadi aku terakhir pakai SPOT waktu semester 5 (hybrid) dan hanya satu dosen saja yang sering menggunakan fitur ini, Cuma pak S.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Selanjutnya mahasiswa SJ juga menyampaikan bentuk materi yang ada di SPOT,

“Kalau aku pernah dapet materi yang bentuknya PPT, Ms. Word, sama artikel jurnal, jadi dosennya kasih linknya.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Mahasiswa EF juga menyampaikan pernyataan yang sama mengenai penggunaan fitur materi. EF menyampaikan bahwa,

“Fitur ini yang paling sering dipakai sama dosen-dosen karena kan dari fitur ini biasanya dosen upload materi untuk perkuliahan, apalagi biasanya kalau mau UAS. Tapi semakin kesini semakin jarang, pas hybrid dan luring itu jarang banget, paling cuma bu Y saja. Nah materi itu biasanya berupa file word, PPT, dan link video Youtube. Terus ya fitur ini seringnya dipakenya misalnya beliau tidak dapat hadir di perkuliahan daring sinkronis di video konferensi, terus kalau sekarang ini sudah jarang banget, hampir gak pernah lagi.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya mahasiswa AA menyampaikan bentuk materi yang dia terima selama perkuliahan,

“Seingat saya kalau materi yang pernah dibagikan dosen itu kalau ga salah cuma Ms. Word dan PPT saja.” (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

Mahasiswa DF juga menyampaikan bentuk materi yang diberikan oleh dosen,

“Selama perkuliahan dari perkuliahan daring, hybrid, dan luring, seingat saya yang pernah dikasih itu PPT dan file word.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya pendapat mengenai bentuk materi yang disampaikan oleh dosen melalui fitur materi pada SPOT juga disampaikan oleh mahasiswa RN, dia menyampaikan bahwa,

“Materi yang di SPOT itu seingat saya cuma Ms. Word dan PPT saja, itupun hanya selama perkuliahan daring saja, untuk materi perkuliahan luring biasanya ceramah saja.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Pendapat keduanya berbeda dengan pernyataan dosen L, beliau menyampaikan

“Untuk materi paling ringkasan PPT saja yang diupload karena besaran filenya kecil jadi lebih sering menggunakan gdrive. Ada juga link podcast yang saya cantumkan di SPOT. Tapi dengan adanya fitur materi ini benar dapat membantu dosen memberikan mata kuliah saat tidak dapat melaksanakan perkuliahan sinkronis baik di perkuliahan daring maupun pertemuan tatap muka di dalam kelas.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

Dari pernyataan dosen tersebut terdapat perbedaan pendapat antara dosen dan mahasiswa, dosen menyampaikan bahwa materi merupakan salah satu fitur yang jarang digunakan, sementara mahasiswa menyampaikan bahwa fitur ini merupakan fitur yang paling sering digunakan pada perkuliahan mereka. Selanjutnya

mahasiswa juga menyampaikan pendapat mereka mengenai kemudahan mengakses fitur materi .

DF memberikan pendapat mengenai fitur materi, baginya fitur ini mudah diakses,

“Iya fitur ini sebenarnya membantu dan mengaksesnya mudah, terus kita jadi bisa akses kembali materi-materi yang sebelum-sebelumnya diunggah dosen khususnya untuk mahasiswa yang tidak mencatat materi saat perkuliahan sinkronis.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya RN juga mengkonfirmasi pendapat DF mengenai kemudahan mengakses fitur materi,

“Menurut aku fitur ini itu mudah diakses dan tidak ada batas pengunggahan materinya, soalnya saya jarang banget lihat-lihat materi pas baru dikirim dosen karena saya lihatnya pas butuh saja.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya SJ menyinggung mengenai kaitannya fitur materi dengan pengayaan, dia menyampaikan bahwa fitur ini digunakannya untuk mengunduh materi dari dosen karena menurutnya materi tersebut memudahkannya untuk mempelajari materi persiapan UTS dan UAS. SJ berkata,

“Dosen sering memberikan materi yang aku bisa unduh untuk baca-baca sebelum UTS atau UAS bentuknya makalah, jurnal, video pembelajaran, serta link buku yang berkaitan dengan mata kuliah tersebut, tapi kalau untuk pengayaan gak pernah.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya AA juga menimpali pendapat SJ mengenai pengayaan menggunakan fitur materi ini.

“Nah materi itu biasanya dalam bentuk word yang bisa diunduh, terus pernah sekali dalam bentuk link video yang harus ditonton. Kalau untuk aku pribadi jarang ngecek materi yang sudah diberikan oleh dosen kecuali kalau ada tugas atau ujian. Jadi sebenarnya gak semakin terpacu untuk belajar juga dengan adanya materi ini, pas ada tugas aja dibukanya. Oiya kalau tentang pengayaan aku gak pernah dengar jadi gak tahu, dari teman-teman yang gak lulus UAS juga gak pernah dengar tentang pengayaan ini, apalagi tentang pengayaan di SPOT.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

Pendapat selanjutnya masih sejalan dengan pendapat selanjutnya yang disampaikan oleh RN bahwa,

”Saya pernah menggunakan aplikasi ini untuk mengunduh materi dari dosen, akan tetapi untuk pengayaan saya lupa-lupa ingat tapi sepertinya tidak pernah pemberian pengayaan di SPOT.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

EF juga menyampaikan pendapat yang sama mengenai pengadaan pengayaan oleh dosen melalui fitur materi di SPOT, dia menyampaikan bahwa,

“Menurut pengalaman saya, tidak pernah ada dari sebelum-sebelumnya yang seperti itu. Tidak pernah ada dilakukan pengayaan oleh dosen melalui SPOT bagi mahasiswa yang skornya yang kurang memuaskan.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

AF secara lugas menyampaikan mengenai pengayaan di fitur materi, dia menyatakan bahwa,

“Saya tidak pernah mengikuti pengayaan jadi saya gak tahu.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

DF juga menimpali mengenai penggunaan fitur materi sebagai sarana pemberian materi pengayaan oleh dosen, dia menyampaikan bahwa,

“Saya sendiri tidak pernah mengikuti pengayaan, akan tetapi saya tidak pernah mendengar teman-teman saya mendapatkan pengayaan dari dosen melalui fitur ini.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Kemudian Ibu L menyampaikan pendapatnya mengenai pengayaan,

“Saya rasa kalau dosennya bisa secara inovatif mengembangkan materi itu jadi enrichment ya sebenarnya SPOT ini bisa digunakan untuk memberikan enrichment. Sebenarnya itu tergantung pada usernya, yaitu dosennya, untuk ibu pribadi belum pernah kalau enrichment cuman yang saya pernah lakukan itu memberi dalam materi berupa PPT dan video podcast, itu termasuk kategori atau enggak tergantung kamu saja.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

4.1.2.2. Pemanfaatan Fitur Tugas

Fitur tugas digunakan oleh dosen sebagai sarana untuk memberikan penugasan kepada mahasiswa. Dosen terlebih dahulu menentukan pada pertemuan ke berapa dosen akan memberikan tugas kepada mahasiswa sesuai dengan bobot yang telah dirancang oleh dosen. Dalam pemberian tugas di SPOT terdapat dua jenis tugas, yakni dalam *online* melalui SPOT maupun *offline*, akan tetapi pada pembelajaran daring masa pandemi covid-19 tugas hanya diberikan secara *online*. Dalam fitur tugas, penugasan bisa berupa pilihan berganda maupun esai. Penugasan memiliki rentan waktu hingga batas akhir pengumpulan yang telah ditetapkan oleh dosen, hal ini dilakukan sama seperti pada perkuliahan konvensional. Dosen dapat memberikan penugasan dalam bentuk *file* berupa makalah, artikel, resume, maupun dalam bentuk video). Akan tetapi dalam pengunggahan tugas terdapat batasan

ukuran *file* sebesar 5 mb. Selain itu dosen juga dapat memeriksa tugas-tugas perkuliahan serta umpan balik terhadap penugasan tersebut.

Tabel 4. 13
Pemanfaatan Fitur Tugas

No.	Nama	Kategori	Fitur Tugas	Pendapat Mahasiswa
1.	AF	Sangat Baik	Pengumpulan tugas	Hanya tinggal unggah saja tidak perlu mengumpulkan bentuk fisik
			Penilaian tugas	Dosen tidak pernah memberitahu nilai tugas
2.	EF	Sangat Baik	Pengumpulan tugas	Membantu banget untuk mengumpulkan tugas, mudah tinggal upload aja
			Penilaian tugas	tidak tahu berapa nilai kita, tidak ada transparansi nilai
3.	DF	Baik	Pengumpulan tugas	Sangat membantu untuk ngumpulin tugas karena mudah banget tinggal unggah saja
			<i>Error</i>	Sering down server SPOT
4.	SJ	Baik	Pengumpulan tugas	Digunakan dosen sebagai sarana pengumpulan tugas utama
			<i>Error</i>	masih sering terjadi server <i>error</i>
			Penilaian tugas	Nilai tidak pernah dicantumkan
5.	AA	Cukup Baik	Pengumpulan tugas	Dosen tidak pernah memberikan penilaian
			<i>Error</i>	ngumpulin tugas tiba-tiba SPOTnya <i>error</i>
6.	RN	Cukup Baik	Muatan pengunggahan tugas	Muatannya kecil
			<i>Error</i>	sistem yang sering <i>error</i> bikin kita terhambat untuk mengumpulkan tugas itu

Diawali oleh AF yang menyampaikan pendapatnya mengenai pengumpulan tugas, dia menyampaikan bahwa,

“Fitur ini sangat ngebanter banget, saat pengumpulan jadi gak perlu lagi personal chat ke masing-masing dosen. Jadi di SPOT itu kita tinggal cek deskripsi apa saja yang harus diperhatikan saat mengerjakan tugasnya. Beres di cek terus upload saja, kalau ternyata salah ya udah tinggal upload lagi yang lain karena kalo salah ngumpulin file tugas, file sebelumnya gak bisa dibatalkan.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Selanjutnya EF juga memberikan pendapat mengenai pemanfaatan fitur tugas,

“Fitur ini paling sering digunakan oleh dosen apalagi semasa perkuliahan daring, tapi sampai sekarang juga masih sering digunakan. Terus fitur ini

membantu banget untuk kita ngumpulin tugas, mudah tinggal upload aja.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya DF juga memberikan tanggapan terkait pengumpulan tugas menggunakan fitur tugas di SPOT, ia menyampaikan bahwa

“Ini fitur yang paling sering dipake karena kita ngumpulin tugas lewat fitur ini, ini sangat membantu untuk ngumpulin tugas karena mudah banget tinggal unggah saja.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Melanjutkan dari itu, pendapat SJ mengungkapkan mengenai pengumpulan tugas menggunakan fitur tugas di SPOT, ia berpendapat bahwa

“Menurut saya fitur ini memang menjadi sarana pengumpulan tugas utama yang digunakan dosen selama perkuliahan daring bahkan sampai saat ini..” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Kemudian, ibu L memberikan pandangannya tentang pengumpulan tugas dengan menggunakan fasilitas tugas di SPOT, beliau menyatakan bahwa

“....., iya fitur ini memang saya gunakan untuk menerima tugas dari mahasiswa, namun saat saya mengecek tugas mahasiswa saya kan hanya bisa memberi catatan mengenai tugas yang dikerjakan, tapi tidak ada pilihan untuk siswa bisa re-upload tugas yang baru jadi saya rasa ini bisa menjadi tambahan untuk dilakukan pembaharuan.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

Selain mengenai kemudahan pengumpulan tugas, peneliti juga menyoroti temua mengenai pendapat mahasiswa tentang penilaian terhadap tugas yang diberikan oleh dosen dalam perkuliahan. Bergerak maju, EF menyampaikan pandangannya mengenai penilaian tugas di fitur tugas, ia menyoroti bahwa

“kekurangannya itu kita jadi tidak tahu berapa nilai kita, sebenarnya ada tulisan sudah diperiksa namun tidak ada transparansi nilai setiap mengumpulkan tugas. Kalau mengumpulkan tugas dengan kertas biasanya kertas tugas tersebut dikembalikan ke mahasiswa, tapi di SPOT tidak ada feedback nilai tugas dari dosen.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya, untuk mengkonfirmasi pendapat yang diutarakan oleh mahasiswa EF, peneliti menanyakan kepada mahasiswa AA mengenai pendapatnya mengenai penilaian tugas berdasarkan kepada pengumpulan tugas yang pernah dilakukan. AA menyampaikan bahwa,

“ Nah iya aku setuju, tiap ngumpulin tugas memang kita gak tahu berapa nilai kita, karena seingat saya dosen tidak pernah mencantumkan nilai tugas kita di SPOT.”

Tapi saya kurang tahu sebenarnya memang tidak ada atau bagaimana .” (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

Melanjutkan dari itu, mahasiswa EF mengemukakan pendapatnya mengenai penilaian tugas pada fitur tugas di SPOT, ia berpendapat bahwa

“Oiya, kurangnya fitur tugas itu kita gak bisa ngeliat nilai kita, dan biasanya juga kalo ngumpulin tugas dari SPOT dosen juga gak pernah ngasih tahu nilainya dari mana-mana, padahalkan penting untuk tahu bagaimana kemampuan kita sendiri.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Tindak lanjutnya, peneliti menanyakan kepada dosen mengenai pertanyaan mahasiswa AA dan AF mengenai apakah sebenarnya ada kolom untuk mencantumkan nilai pada setiap tugas, respons dari ibu L terhadap penilaian tugas melalui fitur tugas di SPOT adalah

“Untuk kolom penilaian sebenarnya ada, tapi alasan saya pribadi tidak mencantumkan nilai adalah saya merasa kesulitan untuk memasukkan nilai mahasiswa satu persatu dan menjadi tidak efisien karena pengisian nilai menjadi dua kali. Hal ini yang menjadi pertimbangan dosen untuk memasukkannya ke dalam lembar kerja mahasiswa di SPOT.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

Namun selanjutnya peneliti meminta izin untuk melihat secara langsung tampilan dari riwayat pengumpulan tugas, kemudian peneliti menemukan riwayat pemberian nilai oleh ibu L kepada tugas yang dikumpulkan oleh mahasiswa EF. Kemudian EF mengklarifikasi dan menyatakan bahwa

“Aku baru tahu ternyata di pertemuan ini, dosen L pernah ngasih nilai tugas, beneran aku baru ngeuh (sadar) karena selama ini gak pernah ada seperti ini, jadi gak pernah cek lagi. Nah kalau ada pemaparan nilai seperti ini lebih enak jadi bisa pantau nilai-nilai tugas kita.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Kemudian, yang menjadi sorotan pada fitur tugas adalah batas waktu pengumpulan tugas yang sudah di atur oleh dosen. Mahasiswa menyampaikan mengenai sering terjadinya *error* saat sudah mendekati tenggat waktu pengumpulan tugas. Mahasiswa AA menyampaikan bahwa:

“Kalau gak error fitur ini sebenarnya membantu karena biasanya memang sering di situ ngumpulin tugasnya, cuma aksesnya kadang sering menjebak karena pas sudah mau ngumpulin tugas tiba-tiba SPOTnya error .” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

Selanjutnya SJ juga mengungkapkan mengenai manfaat fitur ini yang membantunya mengumpulkan tugas kuliah, apalagi semasa belajar jarak jauh.

“....., tapi yang menjadi kelemahan fitur itu masih sering terjadi server error. Pasti semua orang bilangya begitu.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Kemudian, RN memberikan pandangannya tentang tenggat waktu pengumpulan tugas dari fitur tugas di SPOT, ia menyatakan bahwa

“Sebenarnya memang setiap tugas memiliki tenggat waktu yang sudah ditentukan dosen ya, tapi yang jadi masalah karena sistem yang sering error bikin kita terhambat untuk mengumpulkan tugas itu.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Kemudian peneliti menanyakan pendapat ibu L mengenai sistem yang *error* yang menghambat pengumpulan tugas, beliau menyampaikan bahwa

“Kalau untuk itu sebenarnya salah mahasiswanya, kenapa ngumpulannya mepet, kan bisa ngumpul dari sebelum-sebelumnya.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

Selanjutnya DF menambahkan sanggahan terhadap pendapat dosen L mengenai situasi *error* tersebut, ia menyampaikan bahwa

“Sejujurnya hal tersebut merupakan kesalahan mahasiswa, akan tetapi tidak sepenuhnya kesalahan mahasiswa karena biasanya down server SPOT tersebut bisa sampai 3 atau 4 jam. Jika server tidak error meskipun dikumpul di menit-menit terakhir dapat dipastikan file tersebut tetap bisa diunggah.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya pendapat serupa namun sedikit berbeda disampaikan oleh EF mengenai tenggat waktu pengumpulan di fitur tugas, ia menyampaikan bahwa

“iya memang error di dekat tenggat waktu itu jadi bikin pusing ya, tapi aku tetap suka fitur tugas ini karena bisa langsung dikirim ke dosen tanpa harus dikolektif dan ini juga mengurangi pengeluaran untuk ngeprint, dan mengurangi penggunaan kertas sekali pakai dan bisa juga menghemat waktu karena bisa dikirim dimana saja.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Hal yang menjadi sorotan selanjutnya adalah kapasitas besaran *file* yang sangat kecil. RN mengungkapkan baginya pribadi fitur tugas ini kurang memadai dalam mengumpulkan dengan kapasitas yang besar, ia menyatakan bahwa

“Fitur ini membantu tapi muatannya itu sedikit, jadinya kadang-kadang dosen mintanya ke Gdrive jadinya, kurangnya di situ. Tapi fitur tugas ini membuat aku jadi ke dorong untuk cepat-cepat ngerjain tugas karena ada batas waktunya kan.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Pendapat ini juga dikonfirmasi oleh ibu L, beliau menyatakan bahwa penggunaan fitur ini menjadi terbatas dikarenakan besaran *file* sangat kecil.

“Sebenarnya fitur ini membantu banget, mungkin kalau muatannya diperbesar bisa semakin efektif, jadi tidak perlu aplikasi lain lagi.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

4.1.2.3. Pemanfaatan Fitur Evaluasi

Fitur evaluasi merupakan fitur yang digunakan oleh dosen sebagai sarana dosen untuk memberikan tes kepada mahasiswa. Tes tersebut terdiri dari kuis, UTS, dan UAS yang dijadikan sebagai alat evaluasi selama perkuliahan satu semester. Pemberian kuis, UTS, dan UAS disesuaikan dengan bobot penilaian yang telah ditentukan oleh dosen.

Tabel 4. 14
Pemanfaatan Fitur Evaluasi

No.	Nama	Kategori	Fitur Evaluasi	Pendapat Mahasiswa
1.	AF	Sangat Baik	Jenis tes	UTS dan UAS
			Pemberian pengayaan	Tidak pernah menerima pengayaan
2.	EF	Sangat Baik	Jenis tes	UTS dan UAS
			Pemberian pengayaan	Tidak pernah menerima pengayaan
3.	DF	Baik	Jenis tes	UTS dan UAS
			Pemberian pengayaan	Tidak pernah menerima pengayaan
4.	SJ	Baik	Jenis tes	Kuis, UTS, dan UAS
			Pemberian pengayaan	Tidak pernah menerima pengayaan
5.	AA	Cukup Baik	Jenis tes	UTS dan UAS
			Pemberian pengayaan	Tidak pernah menerima pengayaan
6.	RN	Cukup Baik	Jenis tes	Kuis, UTS, dan UAS
			Pemberian pengayaan	Tidak pernah menerima pengayaan

Pada fitur ini terdapat pembagian jenis evaluasi yang bisa diberikan oleh dosen, AF menyampaikan bahwa dia tidak pernah mengikuti kuis menggunakan SPOT,

“Kalau kuis aku baru tau, soalnya aku belum pernah ikut kuis lewat SPOT pernahnya pakai quizzes. Cuma pernahnya disuruh UTS dan UAS doang lewat fitur ini, nah kalo yang dua ini memang tiap dosen pernah termasuk dosen-dosen senior seperti pak A, beliau juga pakai SPOT untuk UTS dan UAS apalagi semasa perkuliahan daring. Lebih mudah UTS sama UAS pakai ini karena tinggal upload langsung nyampe ke dosen.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Selanjutnya EF juga berpendapat yang sama bahwa dia tidak pernah mengerjakan kuis menggunakan SPOT, termasuk di perkuliahan daring.

“Kalau dari pengalaman saya, fitur ini terakhir digunakan di semester ini pada saat UTS saja sementara pada saat UAS sama sekali tidak digunakan.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Pernyataan mahasiswa tersebut sejalan dengan jawaban Ibu L saat wawancara,

“Saya tidak pernah memberikan kuis kepada mahasiswa menggunakan SPOT jadi tidak menggunakan pilihan kuis pada fitur evaluasi ini. Saya cuma pakai fitur ini untuk UTS dan UAS saja, cuma sekarang sudah berkurang karena memang sudah tatap muka ya.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

Kemudian DF juga menambahkan pernyataan mengenai fitur evaluasi di perkuliahan,

“Ya, fitur ini selalu menjadi sarana untuk melakukan UTS dan UAS, apalagi saat perkuliahan daring semua dosen menggunakan SPOT sebagai sarana pengumpulan lembar ujian. Bahkan semasa luring sampai sekarang ini, jika dosen melaksanakan UTS dan UAS dalam bentuk take home maka dikirimkan melalui SPOT. Tapi untuk kuis sejujurnya saya tidak pernah memiliki pengalaman mengikuti kuis menggunakan SPOT.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya menimpali pernyataan ini, SJ berpendapat

“Ya, fitur ini bermanfaat memberi ruang untuk aku mengikuti kuis, UTS, dan UAS. Aku pernah pakai fitur ini buat ujian secara langsung menggunakan fitur evaluasi sembari melakukan video konferensi agar dosen dapat memantau langsung jalannya ujian tersebut. Jadi fitur ini bisa digunakan untuk ujian secara langsung tanpa harus mengunggah file sama seperti saat dilakukan kuis oleh dosen yang memungkinkan juga untuk digunakan untuk UTS atau UAS secara luring menggunakan fitur ini. Untuk kuis sendiri, aku pernah mengerjakannya dalam bentuk pilihan berganda yang sudah disiapkan oleh dosen.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Kemudian, AA mengutarakan pendapatnya mengenai fitur evaluasi di SPOT, ia menyatakan bahwa

“Kalau UTS dan UAS pakai ini, tapi gak jarang juga dosen pakainya fitur tugas. Jadi waktu itu pas cek SPOT kok gak ada di fitur evaluasi, pas di konfirmasi ke dosen ternyata masukinnya ke fitur tugas. Padahal kalo di fitur evaluasi itu kan sudah ada kolom khusus kuis, UTS, dan UAS jadi seharusnya fitur ini sudah lebih memudahkan.” (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

Terakhir, RN juga memberikan respons terhadap pertanyaan peneliti mengenai fitur evaluasi sebagai sarana ujian mahasiswa, ia mengatakan bahwa

“Seingat aku memang banyak kuis, UTS, ataupun UAS yang memakai fitur evaluasi di SPOT. Jadi emang lewat fitur ini aku ngerjain UASnya. Nah seingat aku itu kalau gak salah di semester tiga. Kalau semester 4 sudah full offline untuk pengerjaan UTS maupun UASnya. Tapi untuk kuis seingat aku emang pernah tapi di semester awal-awal dan itu pun kuis itu hanya dua kali. Kuisnya itu bentuknya

seperti pilihan berganda jadi kita tinggal pilih jawabannya dan diberi batas waktu pengerjaan kalau gak salah itu cuman 5 atau 10 menit. Itupun kuisnya hanya dipakai saat dosen gak bisa masuk kuliah onlinenya, jadi kuliahnya di SPOT dengan mengerjakan kuis itu” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada para mahasiswa terkait penggunaan fitur evaluasi perihal pengayaan pada fitur evaluasi, Mahasiswa AF mengutarakan pendapatnya bahwa,

“Saya tidak pernah mengikuti pengayaan jadi saya gak tahu.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Kemudian mahasiswa EF menyampaikan pendapatnya, ia menyatakan bahwa,

“Kalau untuk kuis, remedial dan pengayaan seingat saya tidak pernah ya karena memang pas perkuliahan daring itu bagus-bagus semua nilainya. Namun saat perkuliahan luring saya pernah mengikuti remedial dan itu dilaksanakannya secara langsung ke kampus meskipun itu di masa sudah libur perkuliahan. Padahal menurut saya fitur ini juga bisa digunakan untuk remedial tersebut.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Setelah itu, DF juga berpendapat terkait pengayaan pada fitur evaluasi, dia menunjukkan bahwa,

“Selanjutnya jika ditanya tentang remedial, saya merasa tidak ada remedial dan pengayaan menggunakan SPOT, tapi melihat tools yang ada di fitur ini sebenarnya bisa digunakan untuk remedial dan pengayaan.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya SJ melengkapi pernyataan EF dan DF mengenai pelaksanaan pengayaan oleh dosen menggunakan fitur evaluasi, ia menyampaikan bahwa

“Kalau dari pengalaman aku secara pribadi tidak pernah ada remedial yang dilakukan melalui SPOT. Terkhusus pada saat masih berkuliah daring, saya dan teman-teman (info grup kelas) mendapatkan nilai yang selalu tuntas. Sementara pada perkuliahan luring, apabila ada mahasiswa yang remedial biasanya dikerjainnya secara langsung di dalam kelas. Sementara untuk pengayaan setahu aku fitur ini tidak pernah digunakan untuk pengayaan oleh dosen.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya, dalam pertanyaan yang sama, mahasiswa AA memberikan tanggapan, ia menyatakan bahwa

“Tapi seingat aku gak ada remedial dan pengayaan, jadi aku gak tahu fitur ini bisa ga untu pengayaan dan remedial. Kemudian ditimpali dengan pendapat” (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

Selanjutnya pandangan yang sama dari DF tentang pengayaan di SPOT, ia menggambarkan bahwa

"Aku agak-agak lupa gitu ya kalau misalkan perihal remedial atau pengayaan tapi kalau enggak salah untuk remedial tugas ataupun ujian, tidak ada langsung tersedia di SPOT tapi harus chat ke dosen secara langsung mau dikasih tugas apa. Terus seingat aku kalau mau remedial langsung dikasih lewat WA. Itutuh kalo pas daring ya, tapi kalo untuk perkuliahan luring aku pernah dengar ada pertemuan terasing." (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

4.1.2.4. Pemanfaatan Fitur *Monitoring*

Pada tampilan atas tiap pertemuan perkuliahan, dosen memaparkan secara singkat bahan ajar sesuai dengan RPS yang telah ada. Selanjutnya pengisian aktual materi perkuliahan yang akan diberikan kepada mahasiswa dalam pertemuan tersebut. Fitur ini memuat nama-nama mahasiswa yang mengontrak mata kuliah yang diampu oleh dosen tersebut. Daftar nama akan diisi sesuai dengan kehadiran mahasiswa dalam setiap pertemuan. Kehadiran mahasiswa dapat diisi pada saat perkuliahan secara langsung (sinkronis) maupun secara tidak langsung (asinkronis). Kehadiran mahasiswa akan disetujui oleh ketua kelas yang dapat dipantau langsung oleh dosen.

Tabel 4. 15
Pemanfaatan Fitur Monitoring

No.	Nama	Kategori	Fitur <i>Monitoring</i>	Pendapat Mahasiswa
1.	AF	Sangat Baik	Absensi	Sangat membantu
			Intensitas	Sangat sering digunakan bahkan perkuliahan luring di dalam kelas
2.	EF	Sangat Baik	Absensi	Sangat membantu
			Intensitas	Digunakan akan tetapi sering juga absen manual dulu
3.	DF	Baik	Absensi	Sangat membantu
			Intensitas	Sudah kurang digunakan di perkuliahan luring
			Pembaharuan data	Acapkali terdapat kekeliruan
4.	SJ	Baik	Absensi	Sangat membantu
			Intensitas	Lebih sering pakai gform
5.	AA	Cukup Baik	Absensi	Sangat membantu
			Intensitas	Absen manual tapi nanti tercantum di <i>monitoring</i>
6.	RN	Cukup Baik	Absensi	Sangat membantu
			Intensitas	Sering digunakan

Menurut semua mahasiswa fitur *monitoring* memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk memantau kehadiran mereka sendiri dan memastikan data kehadiran mereka tepat. Selain itu, fitur ini dapat membantu mendorong

mahasiswa untuk hadir secara konsisten untuk memenuhi minimal pertemuan, mengurangi potensi ketidaksesuaian data kehadiran, dan memberikan informasi tentang keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

AF adalah seorang mahasiswa yang memiliki pengalaman sebagai penanggung jawab kehadiran mahasiswa di SPOT, AF menyampaikan pendapatnya mengenai absensi melalui fitur *monitoring*. Ia berkata bahwa,

“Kalau ini, karena aku pernah beberapa kali jadi penanggung jawab kelas. Ini itu ngebantu banget karena kan dosen jadi gampang banget. Dosen kan sudah presensi siapa saja yang hadir, nah penanggung jawabnya tinggal acc saja. Disitu gampang, aku juga ga perlu ngasih tahu ke dosen jadi dosennya sudah tahu terus saya langsung konfirmasi iya itu yang masuk. Kalaupun ada yang tidak masuk, dosen tinggal ngedit ulang disitu, gak perlu ribet. Pernah juga liat pak S suka munculin di layar langsung ngabsennya di SPOT. Ini hadir ga, yang hadir diceklis bagian hadir, yang gak hadir masuk ke kolom sakit, kalau tidak hadir dibikin di kolom keterangan karena apa tidak hadirnya. Jadi di monitoring itu ada hadir, sakit, izin, dan ada keterangan tambahan. Saya juga baru tahu saat pak S absensi itu, sebelumnya belum pernah. Tapi itu tuh di tampilan dosen, kalau di tampilan aku hanya ada kolom daftar nama terus.”

Berlanjut dari pendapat AF, EF juga memberikan tanggapan pengabsenan melalui fitur *monitoring* di SPOT, yang menyebutkan bahwa

“Peranan monitoring sangat membantu dalam mencatat kehadiran di setiap sesi perkuliahan, apalagi pada perkuliahan daring kemaren. Itu membantu untuk menghindari titip absen oleh mahasiswa. Fitur ini juga masih digunakan di perkuliahan luring sekarang ini. Tapi pada masa perkuliahan tatap muka sekarang ini hanya beberapa dosen yang langsung mengisi monitoringnya langsung saat masuk kelas jadi kita bisa langsung memastikan kehadirannya itu sesuai dengan faktanya. (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Mahasiswa RN juga memberi tanggapan mengenai penggunaan fitur *monitoring* sebagai sarana absensi, ia menyatakan bahwa

“Kalau fitur monitoring sendiri menurut aku sangat efektif yang di mana mahasiswa sendiri juga bisa melihat kehadirannya, jadi kalau misalkan memang ada salah-salah dalam mencatat kehadiran bisa disampaikan ke dosen.”

Poin penting berikutnya adalah komentar dari DF mengenai daftar kehadiran yang memanfaatkan fitur *monitoring* di SPOT, di mana ia berpendapat bahwa

“Secara umum fitur monitoring ini bagus penggunaannya di perkuliahan hingga sekarang (perkuliahan luring) karena sangat mudah dalam penggunaannya. Dan sepengetahuan saya fitur ini sangat direkomendasikan penggunaannya dikarenakan sangat membantu dalam mencatat kehadiran mahasiswa.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya, pendapat yang disampaikan oleh RN serupa dengan pernyataan yang telah diutarakan sebelumnya. Ia menyampaikan bahwa

“Aku ngelihatnya gak semua dosen pakai fitur monitoring, ada juga yang presensinya lewat mahasiswa dulu baru dimasukin ke monitoring, tapi ada juga yang langsung diabsen sewaktu perkuliahan. Tapi kalo untuk perkuliahan daring semua dosen menggunakan SPOT untuk absensi.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Ibu L menyampaikan mengenai kebergunaan fitur *monitoring* dalam membantu pelaksanaan perkuliahan. Beliau menyampaikan bahwa

“Fitur monitoring merupakan fitur yang paling sering beliau gunakan dalam membantunya mengelola kehadiran mahasiswa. Dengan fitur ini, dosen dapat dengan mudah mengakses data kehadiran secara real-time, memverifikasi dan mengelola kehadiran mahasiswa, serta memantau partisipasi mahasiswa dalam kelas. Hal ini membantu dosen dalam menyusun laporan kehadiran dan mengidentifikasi mahasiswa yang kurang aktif atau membutuhkan perhatian lebih.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

Namun SJ memberikan perspektif lain mengenai penggunaan fitur *monitoring* sebagai sarana absensi, ia menyebutkan bahwa

“Menurut saya tidak digunakan secara langsung sehingga dirasa kurang berperan penting dalam membantu perkuliahan karena yang utama digunakan bukanlah SPOT.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

AA juga menyampaikan pandangan yang sejalan dengan apa yang telah diutarakan sebelumnya.

“Kalau fitur ini itu biasanya ditanggung jawabin pj-nya, jadi absen hadirannya itu dicatat sama PJ terus nanti di acc sama dosen. Jadi mahasiswa non PJ cuman bisa memantau monitoringnya saja. Itu kalau pas perkuliahan daring tapi kalau sekarang absen kadang lebih sering manual baru dipindahin ke SPOT.” (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

Sudut pandang yang diberikan oleh EF serupa dengan yang telah ada sebelumnya. Ia menyampaikan bahwa

“Akan tetapi tidak jarang dosen yang tidak langsung menggunakan SPOT melainkan melakukan absensi manual yang diisi oleh mahasiswa dan didelegasikan ke penanggung jawab semua dan nantinya diisi di SPOT. Tapi menurut saya lebih efisien bila dilakukan yang pertama sehingga tidak ada kekeliruan.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Pendapat yang disampaikan oleh SJ ini juga serupa dengan pernyataan yang telah diutarakan sebelumnya. SJ mengatakan bahwa,

“Perihal absensi, menurut pengalaman saya lebih sering memakai g-form dibandingkan secara langsung. Akan tetapi setelah itu nantinya dosen akan mengunggah absensi ke SPOT. (wawancara tanggal 27 Juni 2023).

Beralih ke perspektif lain, DF memberikan pandangan lain mengenai pembaharuan data pada fitur *monitoring*, ia menyampaikan bahwa

“Saya memiliki pengalaman pribadi tentang *monitoring* di SPOT. Saat saya mengontrak satu mata kuliah, nama saya tidak daftar di dalam daftar *monitoring* kelas. Saya sudah melakukan konfirmasi ke dosen terkait hal ini dan dosen menyampaikan bahwa beliau sudah memasukkan nama saya, akan tetapi di daftar *monitoring* nama saya masih tidak ada juga.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

4.1.2.5. Pemanfaatan Fitur Diskusi

Fitur diskusi memuat forum yang memfasilitasi berjalannya diskusi oleh mahasiswa. Fitur ini berisi tulisan mengenai tanggapan yang perlu didiskusikan oleh mahasiswa yang tergabung di dalamnya. Setelah berdiskusi riwayat diskusi dapat diakses kembali sehingga memudahkan mahasiswa di kemudian waktu. Pemanfaatan fitur ini diharapkan untuk menjadi sarana interaksi dalam perkuliahan jarak jauh, akan tetapi pada fakta lapangan yang peneliti temukan, fitur ini sangat jarang digunakan.

Tabel 4. 16
Pemanfaatan Fitur Diskusi

No.	Nama	Kategori	Fitur Diskusi	Pendapat Mahasiswa
1.	AF	Sangat Baik	Kebergunaan	Memberikan ruang untuk berdiskusi dan mendapatkan berbagai sudut pandang
			Intensitas	Hanya beberapa kali saat perkuliahan daring
			Interaksi	Hanya pada saat diskusi, di luar diskusi tidak ada pembahasan apapun
2.	EF	Sangat Baik	Kebergunaan	Membantu menjadi sarana diskusi online yang teratur
			Sistem penilaian	Tidak memuaskan karena menimbulkan pencontekkan jawaban terhadap pertanyaan dosen
			Interaksi	Hanya pernah tiga kali
3.	DF	Baik	Kebergunaan	Memberi ruang untuk berinteraksi terkait materi perkuliahan yang sedang dibahas
			Intensitas	Hanya beberapa kali saat perkuliahan daring

			Interaksi	Tidak ada interaksi dengan dosen, isi diskusi hanya berisi jawaban dari pertanyaan dosen
4.	SJ	Baik	Kebergunaan	Cukup membantu
			Intensitas	Beberapa kali saat perkuliahan daring
			Interaksi	Tidak ada interaksi dengan dosen, namun interaksi diskusi aktif antar mahasiswa
5.	AA	Cukup Baik	Kebergunaan	Membantu untuk mendiskusikan materi perkuliahan
			Intensitas	Hanya sekali saat perkuliahan daring
			Interaksi	Tidak ada interaksi aktif selama diskusi, hanya ada pemberian jawaban oleh mahasiswa tentang pertanyaan dari dosen
6.	RN	Cukup Baik	Kebergunaan	Memudahkan dan praktis
			Intensitas	Hanya dua kali saat perkuliahan daring
			Interaksi	Interaksi hanya antar mahasiswa

Pada fitur ini peneliti mengelompokkan pendapat para mahasiswa menjadi beberapa bagian yakni, tentang kebergunaan, intensitas, interaksi, dan sistem penilaian. Mahasiswa AF menyampaikan bahwa fitur diskusi sangat bermanfaat dalam menunjang perkuliahan.

“Fitur ini itu membantu banget buat aku karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengutarakan pendapat.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Selanjutnya sebagai mahasiswa yang pernah mengikuti diskusi di fitur diskusi SPOT, mahasiswa SJ menyampaikan bahwa,

“Menurut saya pribadi, fitur diskusi bermanfaat banget untuk menunjang perkuliahan. Saya pernah mengikuti diskusi secara daring menggunakan fitur diskusi, dosen mempersilahkan mahasiswa untuk memberikan pendapat dalam diskusi tersebut. Fitur ini memudahkan saya dalam berdiskusi, baik dalam cara menyampaikan pendapat maupun dalam menyimak pendapat mahasiswa lainnya. Selain itu terdapat riwayat diskusi yang bisa diakses kembali.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Pendapat tersebut ditambahkan oleh EF yang juga pernah menggunakan fitur diskusi, dia menyampaikan bahwasanya,

“Sebenarnya tidak hanya dipakai sekali saja, akan tetapi hanya diskusi tersebut yang berdampak sebegitunya ke saya, pernah juga dilakukan diskusi pada

mata kuliah lain satu kali, akan tetapi hanya menjawab pertanyaan saja dan tidak ada tanggapan apapun dari dosen.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

DF menyampaikan pendapatnya mengenai fitur diskusi, bahwa:

“Fitur ini membantu saya dalam berinteraksi untuk berdiskusi terkait materi perkuliahan yang sedang di bahas dengan mahasiswa lain, akan tetapi penggunaan fitur tersebut hanya pada saat kelas daring sedang berlangsung menurut pengalaman saya.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

AA menyampaikan pendapatnya mengenai fitur diskusi,

“Fitur diskusi kalau enggak salah saya cuma sekali doang waktu online. Jadi waktu itu dikasih materi di fitur materi terus setelah itu disuruh diskusi di fitur diskusinya terus disuruh dikumpulkanlah. Itu cuman sekali doang kalau tidak salah ingat. (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

RN juga menyampaikan pendapatnya mengenai salah satu fitur yang jarang digunakan selama menggunakan SPOT, ia menyampaikan bahwa,

“Fitur diskusi itu yang mahasiswanya bisa ngetik langsung kan. Iya jadi emang lebih praktis aja sih jadi enggak harus pakai aplikasi lain begitu. Waktu itu untuk diskusinya ada interaksi yang aktif, aku lupa topik yang dibahas tapi yang aku ingat dosen itu kasih suatu soal jadi mahasiswa diminta untuk berpendapat ataupun mengkritisi soal yang dikasih sama dosen. (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Setelah menyampaikan dampak positif yang dirasakan dari penggunaan fitur diskusi, EF juga menyampaikan bahwa ada bagian dari penggunaan fitur ini yang dia rasa kurang EF efektif, dia menyampaikan bahwa

“Menurut saya jika dosen ingin mengambil nilai melalui pengajuan pertanyaan di fitur diskusi kurang efisien karena jawaban-jawaban yang selanjutnya itu hanya mengikuti jawaban yang sudah dikemukakan oleh mahasiswa yang duluan menyampaikan jawaban sehingga nilai individual tidak berdasarkan jawaban dari kemampuan diri sendiri.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya poin penting yang disampaikan oleh mahasiswa yakni, tentang interaksi yang terjadi saat dilakukannya diskusi menggunakan fitur ini. Mahasiswa AA menyampaikan bahwa,

“Sewaktu diskusi di fitur itu gak ada interaksi apapun dari dosen, beliau hanya memberitahu langsung lewat WA, “nanti baca materinya terus didiskusikan.” Jadi di fitur diskusi itu cuma pendapat atau jawaban mahasiswa saja. Dan saya juga kurang tahu apakah sebenarnya dosen bisa memberikan komentar atau tanggapan. Jadi sepengalaman saya fitur ini kurang berfungsi membantu berdiskusi dan untuk interaksinya sesama mahasiswa saja.” (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

RN menyampaikan pendapatnya mengenai sesi diskusi yang pernah ia ikuti, iya menegaskan bahwa,

“Waktu itu dosen membiarkan mahasiswa berdiskusi di SPOT nanti tanggapannya itu saat perkuliahan secara tatap muka lewat video konferensi pas sinkronis.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

EF juga menyampaikan mengenai interaksi yang ada pada sesi diskusi,

“Kalau untuk membantu dalam berinteraksi di luar sesi diskusi sebenarnya tidak, karena fitur ini hanya digunakan hanya bila ada sesi diskusi saja. Jadi tidak ada interaksi untuk bertanya mengenai perkuliahan jika dosen tidak membuka sesi diskusi, ini menurut pengalaman saya.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya, DF juga memberikan penjelasan mengenai interaksi pada diskusi yang pernah dia ikuti, dia menjelaskan bahwa,

“Sepengalaman saya dosen tidak ikut menanggapi diskusi tersebut karena diskusi yang pernah saya ikuti adalah diskusi mengenai jawaban dari pertanyaan dosen. Jadi setiap mahasiswa memberikan jawabannya masing-masing.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Dari sudut pandang seseorang yang sudah memanfaatkan fitur diskusi, seperti SJ, pendapatnya adalah

“Bicara soal interaksi, ya hanya sebatas hal yang berhubungan dengan sesi diskusi yang dibuat oleh dosen saja. Selain itu fitur ini tadinya cuma bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan dosen saja, tidak ada diskusi antar mahasiswa maupun dengan dosen. Namun setelah itu dilakukan perbaikan pada fitur diskusi. Sebelumnya pada fitur diskusi mahasiswa hanya bisa menjawab pertanyaan dari dosen. SPOT Akan tetapi setelah melakukan perbaikan mahasiswa bisa berdiskusi panjang dan berulang kali mengemukakan pendapat. Akan tetapi melalui pengalaman saya, tidak ada interaksi dengan dosen melalui fitur diskusi ini.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Ibu L mengkonfirmasi mengenai penggunaan fitur diskusi selama perkuliahan berlangsung. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya tidak pernah menggunakan fitur diskusi ini karena fitur ini hanya memberi ruang untuk melangsungkan diskusi, jadi tidak memfasilitasi untuk mahasiswa berinteraksi dengan saya, jadi saya tidak pernah menggunakan fitur ini. Fitur ini berbeda dengan fitur chat yang saya temukan di LMS UT (Universitas Terbuka) yang memiliki fitur chat untuk melakukan interaksi yang lebih aktif.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

4.1.2.6. Pemanfaatan Fitur Conference

Fitur *conference* merupakan sarana telekomunikasi interaktif berupa video konferensi. Fitur ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran tatap muka secara langsung (sinkronis) melalui konferensi video. Pada fitur *conference*

ini, mahasiswa akan diarahkan kepada Google meet yang telah disediakan oleh dosen sesuai penjadwalan yang telah ditetapkan.

Tabel 4. 17
Pemanfaatan Fitur Conference

No.	Nama	Kategori	Fitur <i>Conference</i>	Pendapat Mahasiswa
1.	AF	Sangat Baik	Intensitas	Pernah menggunakan dengan dosen mata kuliah umum
			Kebergunaan	Tampaknya membantu menyediakan ruang untuk video konferensi
2.	EF	Sangat Baik	Intensitas	Tidak pernah menggunakan
			Kebergunaan	Kurang berguna karena dosen tidak pernah menggunakan
3.	DF	Baik	Intensitas	Tidak pernah menggunakan
			Kebergunaan	Kurang berguna karena dosen tidak pernah menggunakan
4.	SJ	Baik	Intensitas	Pernah menggunakan fitur <i>conference</i>
			Kebergunaan	Memudahkan untuk masuk ke dalam ruang video konferensi
5.	AA	Cukup Baik	Intensitas	Pernah sekali menggunakan fitur <i>conference</i>
6.	RN	Cukup Baik	Intensitas	Tidak pernah menggunakan sama sekali
			Kebergunaan	Tampaknya membantu menyediakan ruang untuk video konferensi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada ke enam mahasiswa yang peneliti juga wawancarai, peneliti menemukan bahwa tidak ditemukan riwayat penggunaan fitur *conference* di setiap mata kuliah dan semua pertemuannya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan mahasiswa mengenai pemanfaatan fitur *conference* pada perkuliahan. SJ menyampaikan pendapat mengenai intensitas pemanfaatan fitur ini, SJ menyampaikan bahwa

“Menurut saya sendiri sebenarnya fitur conference ini sangat membantu karena sewaktu menggunakan google meet yang terhubung dari SPOT itu kita bisa langsung masuk ke ruang video konferensinya lebih cepat. Soalnya kalau menggunakan fitur ini, sewaktu masuk ke google meetnya tidak perlu menunggu acc dari admin yang biasanya adalah dosen.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan pendapat mahasiswa yang lain. Pernyataan yang bertolak belakang disampaikan oleh EF yang menyatakan

“Kalau dari pengalaman saya, saya tidak tahu cara menggunakannya karena tidak pernah memakai fitur ini .” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Pernyataan tersebut yang menjadikan AA hanya menyampaikan sedikit komentar mengenai fitur *conference* ini. Dia berkata,

“Kalau untuk fitur konferensi cuma sekali saja kalau tidak salah, lebih seringnya langsung ke whatsapp kirim link zoom. Jadi saya gak bisa banyak komentar tentang fitur ini.” (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

Selanjutnya DF menyampaikan bahwasanya,

“Saya tidak pernah menggunakan fitur ini untuk media video konferensi.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Kemudian ibu L mengkonfirmasi dan berpendapat serupa dengan pernyataan yang telah ada sebelumnya, beliau berkata bahwa

“Video conference itu gak sering dipakai karena sering error dan itu tersambung ke google meet kan, sementara aplikasi itu tidak advance seperti zoom meeting, fitur-fitur Gmeet terbatas. Sementara di prodi kita sudah dapat fasilitas zoom meeting dari fakultas. Jadi otomatis untuk video konferensi terpisah dari SPOT. Itu yang membuat fitur ini tidak digunakan.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

Dalam pandangan yang serupa, AF memberikan pendapat yang sejalan dengan pernyataan sebelumnya.

“Nah itu jarang dipake sama dosen sejarah lebih sering kirim linknya tuh di WAG jadi langsung aja begitu. Jarang gitu yang masuk ke SPOT itu. Biasanya kalau media pembelajaran emang banyak tapi kalau buat fitur kayak Zoom atau Google meet itu jarang. Seingat aku ga pernah deh, sepengalaman aku ya kalo gak salah gak pernah lebih sering di WA.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

RN juga menyampaikan tentang pengalamannya tentang fitur *conference*, ia menyatakan bahwa

“Aku gak pernah pakai fitur ini sama sekali, ini seingat aku ya, atau pernah cuma aku sudah lupa sangkin tidak sering digunakannya.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Selanjutnya temuan yang disampaikan oleh setiap mahasiswa mengenai kebergunaan fitur *conference* sebagai sarana melakukan video konferensi. Di awali dengan SJ yang berpendapat bahwa

“Jadi menurut saya fitur ini sangat membantu dalam perkuliahan yang membutuhkan video konferensi. Akan tetapi sangat disayangkan, fitur ini sangat jarang sekali digunakan oleh dosen dalam perkuliahan padahal setahu saya itu gratis.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Berlanjut dari itu, EF juga memberikan tanggapan terkait kebergunaan fitur *conference* di SPOT, dengan menyebutkan bahwa

“Fitur conference ini kurang berguna karena dosen lebih memilih untuk menggunakan Zoom meeting, karena Google meet sering error. Jadi menurut saya walaupun fitur ini tidak ada di dalam SPOT tidak menjadi masalah karena sebenarnya ya pihak kampus juga memberikan akun Zoom premium secara gratis yang sudah bisa digunakan untuk perkuliahan.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Berlanjut dari itu, DF juga memberikan tanggapan terkait kebergunaan fitur *conference* di SPOT, dengan menyebutkan bahwa

“Saya tidak pernah merasakan pemanfaatan conference berpengaruh pada berlangsungnya perkuliahan, hal ini dikarenakan dosen bukan menggunakan fitur conference ini untuk memuat room perkuliahan yang terintegrasi dengan google meet melainkan mengirim link zoom meeting melalui whatsapp. Hal tersebut menjadi wajar karena setahu saya fakultas memberikan akses zoom meeting premium yang muatannya juga lebih besar.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Kemudian selanjutnya, AF memberikan pandangannya sehubungan dengan terkait kebergunaan fitur *conference* di SPOT, ia merujuk bahwa

“Tapi sebenarnya kalau kata aku efektif, jadi istilahnya kalau misalnya di SPOT semuanya ada WA gitu kayak enggak perlu gitu ya udah di SPOT aja apa-panya semuanya di SPOT. Jadi mahasiswa itu bisa fokus dan ga bercabang beberapa aplikasi tapi udah satu aja dan sudah memenuhi segala hal yang dibutuhkan mahasiswa, aku yakin pasti lebih memudahkan. Jadi aku rasa mungkin karena masih kurang di optimalisasi jadi tidak terlalu merasakan manfaatnya.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Selanjutnya RN memberikan respons terkait kebergunaan fitur *conference* di SPOT, ia menyampaikan bahwa

“Sebenarnya ya aku ga pernah video konferensi pakai ini. Cuma setelah dipikir-pikir fitur itu sangat memudahkan jadi emang gak perlu buka WA untuk masuk ke Google meet tapi bisa langsung dari SPOT. Tapi jarang digunakan soalnya setiap perkuliahan memang kurang dimanfaatkan, padahal fitur ini menurut aku sangat memudahkan.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Selanjutnya ibu L juga menyampaikan pendapatnya mengenai kebergunaan fitur *conference* di SPOT, beliau mengatakan bahwa

“Mungkin kalau misalnya bisa integrasi dengan zoom meeting, jadi ada pilihan tergantung masing-masing dosen seperti bagus juga, gak melulu menggunakan google meet. Jadi kalau ada pilihan bisa disambungkan ke akun zoom yang dimiliki oleh setiap prodi.” (wawancara tanggal 26 Juli 2023)

4.1.3. Deskripsi Penggunaan SPOT sebagai LMS UPI

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menentukan fokus dari penggunaan SPOT sebagai LMS UPI oleh mahasiswa. Peneliti menentukan frekuensi akses semua fitur menjadi acuan untuk melihat bagaimana penggunaan SPOT pada mahasiswa. Mahasiswa mengurutkan penggunaan setiap fitur berdasarkan frekuensi aksesnya, yang akan diurutkan dari yang paling sering digunakan (1) hingga yang paling jarang digunakan (6).

Tabel 4. 18
Penggunaan SPOT sebagai LMS UPI

No.	Nama	Kategori	Fitur					
			M	T	E	Mo	D	C
1.	AF	Sangat Baik	2	3	5	1	4	6
2.	EF	Sangat Baik	3	1	5	2	4	6
3.	DF	Baik	5	1	2	3	4	6
4.	SJ	Baik	3	1	2	5	4	6
5.	AA	Cukup Baik	2	1	3	5	4	6
6.	RN	Cukup Baik	2	1	3	4	5	6
7.	L	Dosen	4	2	3	1	6	5

Keterangan:

M = fitur materi

T = fitur tugas

E = fitur evaluasi

Mo= fitur *monitoring*

D = fitur diskusi

C = fitur *conference*

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat memaparkan penggunaan SPOT sebagai LMS UPI yang peneliti kategorisasi berdasarkan frekuensi akses pada setiap fitur yang tersedia di SPOT. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, fitur yang memiliki frekuensi akses paling sering digunakan menurut semua mahasiswa kecuali AF adalah fitur tugas. Sementara AF berpendapat bahwa fitur yang paling sering ia gunakan adalah fitur *monitoring*. Pendapat AF sejalan dengan pendapat ibu L yang menunjuk fitur *monitoring* sebagai fitur yang paling sering digunakan.

Selanjutnya mengenai fitur yang frekuensi aksesnya tertinggi ke dua terdapat variasi pendapat, tiga mahasiswa yang menyebutkan fitur materi; AF, AA, dan RN, dua mahasiswa yang menyebutkan fitur evaluasi; DF dan SJ, dan satu mahasiswa

yang menyebutkan fitur *monitoring* yaitu EF. Di sisi lain ibu L memilih fitur tugas sebagai fitur yang sering digunakan oleh beliau.

Kemudian, fitur yang frekuensi akses tinggi selanjutnya juga terdapat pendapat yang bervariasi, dua mahasiswa yang menyebutkan fitur materi; EF dan SJ, satu mahasiswa yang menyebutkan fitur tugas, AF, tiga orang yang menyebutkan fitur evaluasi; AA, RN, dan ibu L, dan satu mahasiswa yang menyebutkan fitur *monitoring* yaitu DF.

Fitur yang frekuensi akses tinggi selanjutnya adalah fitur diskusi oleh semua mahasiswa kecuali RN, dia berpendapat yang berbeda dengan memilih fitur *monitoring*. Sama halnya dengan RN, Ibu L memilih fitur lain yakni fitur evaluasi sebagai fitur yang frekuensi aksesnya berada di urutan ke empat. Fitur selanjutnya yang sudah dapat disebut sebagai fitur yang cukup jarang digunakan yakni, satu mahasiswa yang menyebutkan fitur materi, DF, dua mahasiswa yang menyebutkan fitur evaluasi; AF dan EF, dua mahasiswa yang menyebutkan fitur *montoring*; SJ dan AA. Ibu L memiliki fitur *conference* dalam urutan frekuensi akses ke lima.

Terakhir adalah fitur yang paling jarang digunakan oleh mahasiswa adalah *conference*. Namun bagi ibu L fitur yang paling jarang digunakan adalah fitur diskusi.

4.1.4. Deskripsi Kendala Penggunaan SPOT sebagai LMS UPI

Menurut KBBI (2008, hlm.667) kendala didefinisikan sebagai halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Selanjutnya Hamalik (2002, hlm.16) menyampaikan kendala dalam pembelajaran adalah hambatan-hambatan yang menghambat jalannya pembelajaran yang dapat dilihat dari faktor manusiawi (guru dan peserta didik), faktor institusional (ruang kelas), dan instruksional (kurangnya alat peraga). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah kendala yang ditemukan dalam penggunaan SPOT sebagai LMS UPI

Mahasiswa mengungkapkan akibat dari kendala yang utama yang dialami dalam penggunaan SPOT adalah sering terjadi keterlambatan mengumpulkan tugas. EF menjelaskan bahwa kendala utama dari proses menggunakan SPOT, ia menyampaikan bahwa

“Yang menghambat saya dalam mengumpulkan tugas adalah pada saat error tidak hanya pada saat itu saja, bahkan pernah sampai berjam-jam hingga melewati deadline tugas yang sudah dijadwalkan oleh dosen.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023) (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Dari sudut pandang seseorang yang sudah memanfaatkan SPOT, seperti SJ, berpendapat bahwa,

“Hal yang paling krusial dari keterbatasan penggunaan yang menyebabkan server error, jadi saat ingin mengumpulkan tugas melalui fitur tugas, kendala tersebut menyebabkan mahasiswa tidak dapat mengumpulkan tugas setelah batas pengumpulan berakhir karena secara otomatis sistem menutup akses untuk mengumpulkan tugas.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Pengalaman yang sama juga dialami RN, Dia mengatakan bahwa,

“Kumpulan tugas melalui SPOT itu gak boleh lebih dari waktu yang ditentukan. Sementara servernya sering error, itu yang bikin mahasiswa sering telat karena SPOT gak bisa dibuka, masih loading begitu sementara waktunya sudah habis.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Hal lainnya yang menurut para mahasiswa menjadi kendala adalah tampilan SPOT UPI. Keluhan mahasiswa mengenai tampilan SPOT. AF menyatakan bahwa,

“Masih tampilannya, kalau di buka di hp itu kepotong, itu yang bikin susahya memang gak bisa diatur untuk tampilan potrait hp” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

Keluhan mengenai tampilan yang terpotong juga disampaikan oleh EF yang memberi saran,

“Mungkin dapat dilakukan pembaharuan pada tampilan SPOT agar tidak terpotong apabila dibuka menggunakan hp secara potrait.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Keluhan lain mengenai tampilan adalah dari DF yang menyatakan,

“Tampilannya yang terlalu sempit sehingga membuat pengguna harus scroll-scroll yang membuat pengguna kesulitan untuk menyimak isi diskusi.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

Selanjutnya, kendala lain yang ditemui adalah perihal pemahaman penggunaan SPOT diutarakan oleh SJ yang menyatakan bahwa,

“Kendala pada sistem saat akan menggunakan fitur diskusi, contohnya waktu itu dosennya bilang sudah mengupload pertanyaan yang akan dibahas akan tetapi pada tampilan SPOT mahasiswa tidak ada. Hal serupa juga pernah terjadi di awal-awal semester, dosen mengatakan bahwa ada tugas untuk mata kuliah tersebut sementara di SPOT mata kuliah tersebut belum tersedia.” (wawancara tanggal 27 Juni 2023)

AA juga menambahkan kendala lain dalam pengumpulan, yaitu

“Kadang dosennya lupa memberikan akses dulu jadi kita belum bisa mengakses.” (wawancara tanggal 26 Juni 2023)

AF menyampaikan mengenai kurang maksimalnya penggunaan SPOT oleh dosen.

“Padahal kalau dosen memaksimalkan SPOT jadi lebih mudah. Jadi untuk isinya buat aku pribadi cukup membantu cuma ya dosen harus mengoptimalkan penggunaannya saja. Trus memperkenalkan ke mahasiswanya juga kurang gitu semuanya kan awalnya harus dari dosen, kalau dosennya tidak menggunakan pasti mahasiswanya juga tidak menggunakan SPOT. Contohnya kayak yang tadi kuis aja kan saya nggak tahu kalau kuis pilihan berganda padahal ternyata ada. Itu tuh karena dosen saya gak pernah ngasih kuis di SPOT.” (wawancara tanggal 3 Juli 2023)

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Pengalaman Mahasiswa menggunakan SPOT sebagai LMS UPI

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beragam tanggapan yang mengungkapkan sudut pandang yang berbeda dari setiap mahasiswa mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan SPOT sebagai LMS UPI. Kemudian, peneliti juga menemukan pendapat yang saling mendukung maupun yang bertolakan antar dosen dan mahasiswa. Peneliti menangkap penjelasan yang jelas mengenai intensitas penggunaan, tampilan, dan interaktivitas pada SPOT oleh mahasiswa dan yang juga di konfirmasi oleh dosen.

Intensitas penggunaan menjadi sorotan utama dalam pengalaman penggunaan oleh mahasiswa. Mayoritas mahasiswa sepakat bahwa intensitas penggunaan SPOT lebih tinggi selama perkuliahan daring dan menurun selama perkuliahan *hybrid* dan luring. Peneliti melihat ada kesamaan dalam pandangan mereka mengenai pergeseran intensitas ini yang sejalan dengan perubahan format perkuliahan. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Kemendikbud (2020) yang tertuang dalam SE Mendikbud nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang mengharuskan dilakukannya perkuliahan jarak jauh. Hal ini memberikan efek yang besar terhadap penggunaan SPOT. Penggunaan SPOT yang menyeluruh oleh dosen memberikan sebuah pengalaman bagi mahasiswa dalam penggunaan SPOT yang intens. Penggunaan tersebut semakin menurun dikarenakan peralihan format perkuliahan

yang bergeser menjadi *hybrid* maupun *blended learning*. Terjadi perubahan intensitas penggunaan karena menurut Moebis dan Weibelzahl (Husamah,2014,hlm.11), *blended learning* menggabungkan perkuliahan *online* dan pertemuan tatap muka dalam satu kegiatan perkuliahan terpadu. Penggabungan ke dua format perkuliahan menjadikan intensitas penggunaan berkurang, karena pada pertemuan tatap muka secara langsung di dalam kelas menjadikan interaksi yang dilakukan juga secara langsung.

Seiring terjadinya penurunan terhadap angka infeksi penularan covid-19, maka diterapkan kembali perkuliahan luring di kampus yang mana menurut Simanihুরু (dalam Isna,2021,hlm.7) perkuliahan luring (luar jaringan atau *offline learning*) merupakan perkuliahan yang dilakukan secara tatap muka yang tidak memerlukan jaringan internet, tetapi menggunakan modul belajar, atau lembar kerja mahasiswa. Pengertian tersebut sejalan dengan penerapan perkuliahan luring di UPI khususnya Prodi Pendidikan Sejarah. Meskipun demikian, dengan perkembangan teknologi saat ini, penyebutan perkuliahan luring sudah tidak lagi sepenuhnya dilakukan tanpa internet, namun dengan diterapkannya perkuliahan luring menyebabkan menurunnya intensitas penggunaan SPOT yang disebabkan oleh meningkatnya intensitas pertemuan secara langsung.

Namun, peneliti menemukan perbedaan pendapat antara mahasiswa dan dosen mengenai intensitas penggunaan SPOT. Peneliti menangkap bahwa dosen sebaliknya menggunakan SPOT secara lebih stabil intensitasnya pada perkuliahan *hybrid* dan luring yang disebutkan sudah menjadi suatu kebutuhan perkuliahan. Konteks peran dosen dan mahasiswa dalam penggunaan SPOT mungkin menjadi faktor penting yang menyebabkan perbedaan ini. Peran dosen dalam mengelola materi, absensi, dan administrasi yang mengharuskan dosen secara aktif menggunakan SPOT. Peneliti menemukan aktivitas penggunaan SPOT yang aktif pada dosen berdasarkan tampilan akun SPOT dosen. Dengan adanya perbedaan pendapat ini menjadikan peneliti dapat melihat sudut pandang penggunaan SPOT merupakan LMS yang sejalan dengan pendapat Ellis (dalam Ramadhona,2016,hlm.404) sebagai perangkat lunak yang berfungsi untuk memenuhi keperluan administrasi, pelaporan aktivitas, mendukung proses perkuliahan dan kegiatan secara *online*, *e-learning* dan penyediaan materi-materi

pelatihan yang keseluruhannya dilakukan secara *online*. Meskipun demikian pendapat ini tidak dapat diterapkan secara utuh dalam konteks ini, hal tersebut dikarenakan tidak semua pelaksanaan perkuliahan yang dijalankan oleh mahasiswa menggunakan SPOT dikarenakan intensitas perkuliahan secara luring lebih tinggi saat ini.

Selanjutnya, peneliti menyoroti pengalaman mahasiswa seputar tampilan SPOT yang terstruktur dan memudahkan navigasi. Tampilan SPOT yang terstruktur memudahkan mahasiswa dalam pencarian informasi. Ini mencerminkan pengalaman positif mahasiswa dalam menggunakan SPOT. Kemudahan yang dirasakan oleh mahasiswa sejalan dengan karakteristik yang harus dimiliki oleh sebuah LMS yang disampaikan oleh Rusman (2011, hlm.264) bahwa aksesibilitas merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan perkuliahan yang menggunakan akses internet, dalam hal ini adalah penggunaan, Kemudahan dari struktur penyusunan fitur-fitur dan semua *tools* pada SPOT memberikan pengalaman positif bagi mahasiswa. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa SPOT merupakan LMS yang memiliki aksesibilitas yang baik.

Namun berseberangan dengan pendapat mengenai aksesibilitas yang baik, peneliti menemukan terdapat perbedaan pendapat mengenai estetika tampilan SPOT. Hal tersebut berkaitan dengan warna tampilan SPOT yang kontras yang dinyatakan menimbulkan rasa tidak nyaman secara visual bagi penggunaannya. Namun pendapat tersebut hanya disampaikan oleh dua mahasiswa saja, mahasiswa lain menanggapi bila hal tersebut tidak memberi pengaruh yang mengganggu fungsi dari penggunaannya. Pendapat mahasiswa tersebut ditambahkan juga oleh dosen yang menyatakan estetika pada pemilihan warna tersebut dirasa netral dan tidak mengganggu fungsi. Maka dari itu peneliti melihat bahwa warna tampilan tersebut tidak berpengaruh pada fungsi SPOT itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan tentang aksesibilitas yang telah dibahas sebelumnya.

Selanjutnya, peneliti juga menyoroti interaktivitas sebagai hal yang penting untuk dibahas, hal ini didasari oleh pendapat mahasiswa mengenai interaksi yang terjadi saat menggunakan SPOT antara dosen dan mahasiswa serta antar mahasiswa. Pandangan mengenai interaktivitas SPOT juga bervariasi, mahasiswa menggaris bawahi kurangnya karakteristik interaktif pada SPOT, khususnya dalam hal

komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Beberapa mahasiswa menyinggung keberadaan fitur diskusi di SPOT namun fitur tersebut tidak berisikan interaksi yang memadai. Pandangan ini menjadi kuat karena didukung oleh dosen L yang menyatakan bahwa SPOT tidak didesain untuk komunikasi secara langsung. Peneliti juga tidak menemukan fitur maupun *tool* yang memuat ruang *chat*. Maka dari itu peneliti melihat bahwa SPOT tidak memiliki interaktivitas yang baik.

4.2.2. Pemanfaatan Fitur SPOT sebagai LMS UPI

4.2.2.1. Pemanfaatan Fitur Materi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan memaparkan penggunaan fitur materi oleh mahasiswa yang dikonfirmasi oleh dosen. Penjelasan mahasiswa didasarkan pada pengalamannya menggunakan fitur materi dalam perkuliahan daring, *hybrid*, luring. Dalam hal ini, penjelasan tersebut juga didasarkan pada ingatan mahasiswa yang sudah samar mengenai penggunaan fitur ini khususnya penggunaan fitur materi pada perkuliahan daring dan *hybrid*. Beberapa mahasiswa menekankan bahwa intensitas penggunaan fitur materi menurun pada perkuliahan *hybrid* dan luring, dengan hanya beberapa dosen tertentu yang masih aktif menggunakannya.

Berdasarkan penjelasan mahasiswa, peneliti menangkap hal-hal yang menjadi sorotan di penelitian ini, yakni mengenai bentuk materi yang digunakan, kemudahan dalam mengakses fitur, dan pengadaan pengayaan oleh dosen pada fitur ini. Mahasiswa AF, EF, SJ, AA, DF, dan RN memberikan wawasan tentang penggunaan fitur materi oleh dosen dan pengalaman pribadi mereka terhadap fitur tersebut. Peneliti melakukan pembahasan yang mendalam yang melibatkan perspektif dosen dan mahasiswa, serta mempertimbangkan perbedaan intensitas penggunaan pada berbagai format perkuliahan.

Pada pandangan mahasiswa, terutama yang diwakili oleh AF, EF, SJ, AA, DF, dan RN, fitur materi merupakan salah satu fitur yang paling sering digunakan oleh dosen dalam SPOT. Berdasarkan pendapat mereka, dapat dilihat bahwa fitur ini digunakan untuk mengunggah beragam jenis materi seperti presentasi (PPT), dokumen *word*, dan bahkan *link* video. Pada awal pandemi dengan penerapan perkuliahan daring, intensitas penggunaan fitur materi cenderung tinggi karena

dosen tidak memberikan materi secara lengkap melalui video konferensi pada perkuliahan sinkronis secara *online*. Namun, dalam format perkuliahan *hybrid* dan luring, intensitas penggunaan fitur ini cenderung menurun, dan bahkan hanya beberapa dosen seperti Bapak S dan Ibu Y yang masih aktif menggunakannya. Selanjutnya peneliti menemukan perbedaan pada pendapat mengenai penggunaan fitur ini oleh dosen yang mana Ibu L menyatakan bahwa penggunaan fitur materi jarang digunakan. Ibu L hanya mengingat bahwa fitur ini hanya digunakan saat perkuliahan daring saja dan hanya beberapa kali. Namun beliau menyampaikan bahwa selain bentuk materi berupa ringkasan PPT dan *file word*, beliau juga pernah memberikan dan *link podcast* yang digunakan untuk melengkapi materi perkuliahan secara umum.

Perbedaan antara pernyataan mahasiswa dan dosen mengenai bentuk materi tersebut bisa disebabkan oleh sangat terbatasnya ingatan mahasiswa mengenai penggunaan fitur materi ini sudah sedikit luntur akibat rentan waktu yang cukup jauh sehingga mahasiswa tidak mengingat mengenai bentuk materi lain yang pernah disampaikan oleh dosen, selain itu kemungkinan besar mahasiswa tidak mengontrak mata kuliah yang diampu oleh dosen tersebut sehingga mahasiswa tidak memiliki pengalaman dengan materi yang dikemas ke dalam tampilan *podcast*.

Beralih dari pembahasan mengenai bentuk materi, hal yang menjadi sorotan selanjutnya adalah pandangan mahasiswa mengenai kemudahan akses dalam penggunaan fitur materi. Peneliti menggarisbawahi kemudahan mahasiswa dalam mengakses materi yang telah diunggah oleh dosen. Mahasiswa menekankan pentingnya fitur materi dalam memberikan materi-materi yang sudah diunggah sebelumnya, terutama bagi mereka yang tidak mencatat selama perkuliahan daring. Selanjutnya peneliti menemukan bahwa materi-materi yang disajikan membantu persiapan UTS dan UAS, khususnya pada perkuliahan daring. Selain itu, sebagian mahasiswa mengaku jarang memanfaatkan fitur materi kecuali saat ada tugas atau ujian. Dengan kemudahan dalam mengunduh materi, mahasiswa jadi lebih mudah menjadikan materi tersebut sebagai bahan belajar.

Namun dosen menyampaikan meskipun materi dengan mudah dapat diunduh oleh mahasiswa tapi bagi dosen pemberian materi tersebut terbatas karena dosen hanya dapat memberikan materi ajar berupa ringkasan PPT, *file*, *word*, serta

berbagai *link* saja dikarenakan adanya batasan muatan kapasitas hanya 5 mb saja. Hal ini juga yang menjadi kan jarang nya penggunaan fitur materi oleh dosen. Pemberian materi dalam berbagai bentuk ini sejalan dengan fungsi LMS yang disampaikan oleh Jason (dalam Darmawan, 2014, hlm.65) mengenai fungsi *uploading and sharing material*, fungsi fitur materi sebagai sarana publikasi konten perkuliahan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh sebuah LMS, yang mana hal ini sesuai dengan pendapat mahasiswa mengenai fitur materi yang membantu mahasiswa dalam menerima materi yang dapat dipelajari untuk persiapan UTS maupun UAS terutama dalam format perkuliahan daring dan *hybrid*. Namun dalam pemberian materi, mahasiswa tidak menyampaikan bahwa pemberian materi dari dosen menjadikan mereka memiliki perilaku mempelajari ulang materi yang telah disampaikan melalui keinginan diri sendiri. Mahasiswa hanya mempelajari materi perkuliahan apabila ada instruksi dari dosen, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Meilan dkk (2017, hlm. 86) yang menyatakan bahwa mahasiswa menggunakan SPOT hanya berdasarkan instruksi dosen saja, yang mana instruksi itu diharapkan untuk mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kualitas belajar mahasiswa. Namun dalam penelitian ini instruksi mengenai pemanfaatan materi perkuliahan tersebut hanya dipelajari saat mempersiapkan UTS dan UAS saja.

Pembahasan selanjutnya mengenai pengadaan pengayaan, semua mahasiswa tidak memiliki pengalaman terkait pengayaan, baik secara langsung melalui fitur materi di SPOT. Selanjutnya dosen L juga menyatakan bahwa fitur materi jarang digunakan untuk pengayaan, tetapi lebih cenderung pada memberikan materi-materi yang mendukung pembelajaran saja. Pandangan tersebut juga sama seperti pandangan mahasiswa yang melihat fitur ini sebagai sarana utama dalam mengakses materi perkuliahan. Dosen menyampaikan serangkaian pemberian materi tambahan di SPOT berupa *link podcast* namun peneliti tidak melihat materi tersebut sebagai pengayaan melainkan sebagai materi perkuliahan biasa. Hal ini sejalan dengan karakteristik LMS yang disampaikan oleh Rusman dkk (2011, hlm. 264) bahwa *enrichment* atau pengayaan adalah bagian penting yang harus dimiliki sebuah LMS. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi mahasiswa yang membutuhkan penambahan pemahaman mengenai

perkuliahan. Dosen dapat memberikan pengayaan di LMS dengan memberikan materi tambahan maupun tugas tambahan.

Selanjutnya melalui penyampaian dari dosen terkait pengayaan pada fitur ini, peneliti juga menyimpulkan bahwasanya fitur ini pada hakikatnya dapat dijadikan sebagai sarana yang dapat digunakan untuk memberikan pengayaan kepada mahasiswa. Namun pada penerapannya, peneliti melihat bahwa mahasiswa yang mendapatkan nilai yang rendah tidak dilakukan pengayaan oleh dosen. Namun untuk merealisasikan hal tersebut diperlukan optimalisasi penggunaan serta inovasi dari dosen. Akan tetapi pada hakikatnya fitur ini memberikan kemudahan mengakses materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen, terutama bagi mereka yang tidak mencatat selama perkuliahan daring.

4.2.2.2.Pemanfaatan Fitur Tugas

Berdasarkan hasil penelitian, fitur tugas di SPOT merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh dosen untuk memberikan penugasan kepada mahasiswa. Pemanfaatan fitur tugas memiliki peranan penting bagi mahasiswa dalam membantu mengumpulkan tugas, beberapa mahasiswa mengungkapkan manfaat penggunaan fitur tugas sangat membantu dalam proses pengumpulan tugas karena memudahkan mereka untuk mengakses informasi dan deskripsi tugas. Selanjutnya, fitur ini juga memudahkan mahasiswa untuk mengumpulkan tugas dengan hanya mengunggah *file* tugas yang telah selesai dikerjakan.

Namun beberapa mahasiswa juga menyampaikan bahwa penggunaan fitur ini memiliki kekurangan dalam transparansi nilai tugas. Fitur ini hanya memfasilitasi pengumpulan tugas, tidak disertakan dengan umpan balik berupa nilai maupun komentar dosen. Kelemahan ini menjadikan fitur ini menjadikan mahasiswa tidak dapat melihat langsung evaluasi dari tugas yang telah mereka kerjakan sehingga tidak mengetahui tolak ukur kemampuannya. Namun sangat disayangkan, faktanya di dalam fitur tugas pada SPOT dosen terdapat kolom pemberian nilai tugas pada mahasiswa. Transparansi penilaian menjadi salah satu kekurangan tersendiri bagi fitur evaluasi karena hal tersebut tidak sejalan dengan fungsi dari LMS yang disampaikan oleh Jason (dalam Darmawan, 2014, hlm. 65) mengenai fungsi *gathering and reviewing assignment* yang dapat dijadikan acuan dari pemanfaatan

SPOT sebagai LMS yang dapat menjadi wadah bagi dosen memberikan nilai dan mahasiswa mengetahui transparansi nilai yang diperoleh berdasarkan tugas yang dikerjakan. Peneliti mendapat penjelasan bahwa sebenarnya kolom tersebut memang ada namun jarang digunakan. Hal tersebut dikarenakan dosen merasa bahwa pengisian nilai pada SPOT menjadi pekerjaan tambahan yang menyulitkan dosen. Pencatatan penilaian terhadap tugas tersebut tidak langsung terintegrasi dengan lembar penilaian dosen. Hal tersebut membuat dosen harus kerja berulang kali dalam memasukkan data penilaian mahasiswa. Namun menurut Zimmerman (dalam Meilan, 2017, hlm. 86) mengenai *self evaluating* yang merupakan usaha yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas tugas atau kemajuan dari tugas dari belajar yang sudah dilaksanakan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan diberikannya *feedback* terhadap hasil pengerjaan tugas mahasiswa melalui SPOT. Namun di sisi lain, dengan tidak terintegrasinya pemasukan nilai menggunakan SPOT, kondisi tersebut bagi peneliti merupakan hal yang kurang efisien, mengingat banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh tiap dosen. Hal ini bisa dijadikan sebuah masukan bagi kemajuan SPOT karena dengan adanya pengintegrasian data, hal tersebut dapat memudahkan dosen untuk memasukkan data penilaian yang secara langsung dapat dilihat juga oleh mahasiswa sebagai tolak ukur kemampuan mereka. Kemudian dosen juga menyampaikan sebaiknya menambahkan opsi *reupload* tugas sebagai penambahan fungsi fitur tugas agar mahasiswa juga dapat mengetahui kemampuan mereka serta melakukan perbaikan terhadap tugasnya.

Selanjutnya terkait batas ukuran *file* yang dapat diunggah, yaitu sebesar 5 mb menjadi kelemahan dari fitur ini. Keterbatasan tersebut menjadikan SPOT bukan menjadi pilihan bagi dosen dan mahasiswa untuk mengumpulkan tugas yang berukuran besar >5mb. Keterbatasan ini menjadikan fitur tugas tidak dapat digunakan dalam kondisi tertentu, seperti pengiriman foto, video, dan lain-lain yang memiliki kapasitas data yang besar. Hal ini membatasi mahasiswa untuk mengunggah tugas dalam format tugas yang diberikan oleh dosen yang akhirnya dialihkan ke platform lain. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, peneliti merasa butuh dilakukannya peningkatan besaran kapasitas data. Hal tersebut berguna untuk memaksimalkan keberlangsungan pengumpulan tugas melalui fitur tugas pada SPOT dibandingkan dengan menggunakan platform lain

yang menimbulkan tidak efektifnya penggunaan SPOT yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan perkuliahan secara menyeluruh.

Selanjutnya peneliti juga menemukan hambatan melalui hasil penelitian, pengumpulan tugas sering terhambat saat server *error*. Hal ini berkaitan dengan waktu tenggat pengumpulan tugas/ *deadline*. Kondisi server yang sering *error* ini merupakan salah satu poin kendala yang bersinggungan dengan aksesibilitas dalam penggunaan LMS di perkuliahan. Kondisi ini yang membuat mahasiswa merasa kesusahan saat ingin mengumpulkan tugas. Waktu di mana server tersebut *error* tidak dapat dikontrol oleh pengguna, jadi kejadian tersebut dapat terjadi saat mendekati batas waktu pengumpulan tugas bahkan dalam waktu-waktu yang juga tidak terduga.

Akibat yang ditimbulkan adalah mahasiswa terlambat mengumpulkan tugas dan harus menghubungi dosen secara pribadi. Kemudian mahasiswa menyatakan bahwa kerap kali tidak ada toleransi dari dosen. Maka dari itu peneliti bertanya mengenai hal tersebut kepada dosen dan dosen menyatakan bahwa hal tersebut adalah kesalahan mahasiswa yang mengumpulkan tugasnya berdekatan dengan waktu *deadline*. Kondisi server *error* tersebut tidak terjadi di SPOT dosen karena pengguna SPOT dosen berjumlah jauh lebih sedikit dari mahasiswa. Peneliti melihat bahwa pada dasarnya batas pengumpulan tugas mahasiswa merupakan hak prerogatif dosen, namun dalam hal ini keterlambatan mengumpulkan tugas yang disebabkan oleh server yang sering *error* bukan sepenuhnya menjadi kesalahan mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan siswa juga memiliki hak untuk mengumpulkan tugas sebelum waktu yang telah ditentukan. Maka dari itu, untuk mengatasi hal tersebut peneliti merasa perlu dilakukan perbaikan terhadap kapasitas penggunaan SPOT. Hal ini sejalan dengan pernyataan Munir (2009, hlm.118 yang menyatakan bahwa teknologi lebih cenderung menitikberatkan aspek teknis. Hal tersebut yang menjadi sorotan bagi peneliti bahwasanya sebagai LMS yang digunakan secara teknis oleh mahasiswa dan dosen, SPOT bisa semakin meningkatkan kapasitas penggunaan, agar saat SPOT digunakan diharapkan bisa memenuhi muatan pengguna oleh seluruh mahasiswa UPI. Perbaikan tersebut menjadi penting karena menurut dosen dan mahasiswa fitur ini sangat membantu

dalam pemberian tugas oleh dan penerimaan serta pengumpulan tugas bagi mahasiswa.

4.2.2.3.Pemanfaatan Fitur Diskusi

Fitur ini merupakan fitur yang berisikan forum untuk berdiskusi. Melalui hasil penelitian ini, forum diskusi merupakan fitur yang paling jarang digunakan. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa fitur diskusi hanya digunakan sekali atau beberapa kali saja dalam keseluruhan perkuliahan mereka. Beberapa alasan yang mungkin menjadi penyebab jarangnyanya pemanfaatan fitur ini adalah kurangnya kesadaran atau pemahaman tentang potensi manfaat yang dapat diberikan oleh fitur diskusi, serta belum diintegrasikan secara optimal dalam proses pembelajaran oleh dosen. Pendapat mahasiswa juga mencerminkan perbedaan dalam efektivitas penggunaan fitur ini. Beberapa mahasiswa merasa fitur diskusi sangat membantu dan efektif dalam berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa lainnya, sementara yang lain merasa kurang efektif karena minimnya interaksi dengan dosen dan terbatasnya fitur diskusi yang hanya digunakan saat sesi diskusi saja.

Mahasiswa juga menyampaikan bahwa fitur ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan mengetahui pandangan mahasiswa lainnya. Selanjutnya, mahasiswa juga menyatakan bahwa fitur diskusi memudahkan mereka dalam memberikan komentar dan masukan pada diskusi yang sedang berlangsung. Meskipun tidak terjadi interaksi yang terlalu intensif, mahasiswa tetap dapat mendapatkan tanggapan seputar diskusi dari dosen.

Interaksi yang kurang aktif tersebut menjadi salah satu hal yang kurang menunjang intensitas penggunaan fitur ini hal tersebut sekaligus menjadi kendala yang disoroti oleh mahasiswa, yakni adanya perbedaan antara fitur diskusi di SPOT UPI dengan fitur *chat*. Mahasiswa merasa bahwa fitur *chat* di LMS UT lebih aktif dan memfasilitasi interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa, sementara fitur diskusi di SPOT UPI lebih berfokus pada forum diskusi tanpa memberikan fasilitas untuk interaksi aktif. Hal ini sejalan dengan fungsi LMS yang disampaikan oleh Jason (dalam Darmawan, 2014, hlm. 65) bahwa pada hakikatnya sebuah LMS harus memiliki fungsi layanan komunikasi dua arah yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dan dosen dalam berkomunikasi aktif. Namun hal tersebut

yang tidak dimiliki oleh SPOT sehingga menjadi suatu hambatan dalam menciptakan interaksi yang aktif sesuai dengan yang diharapkan oleh dosen dan mahasiswa. Dari beberapa pernyataan dosen, mahasiswa dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa fitur diskusi di SPOT UPI memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang besar dalam pembelajaran jarak jauh. Namun, untuk meningkatkan pemanfaatannya, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa dan dosen tentang manfaat dan cara efektif dalam menggunakan fitur diskusi ini. Selain itu, juga perlu dilakukan upaya untuk mengintegrasikan fitur ini secara lebih optimal dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memfasilitasi interaksi yang lebih aktif dan efektif antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring yakni dengan adanya fitur yang memuat forum diskusi dan *chat*.

4.2.2.4. Pemanfaatan Fitur Evaluasi

Hasil *penelitian* skripsi ini, peneliti menyoroti mengenai jenis tes yang diberikan dan pelaksanaan pengayaan pada fitur evaluasi. Selain kedua hal tersebut, peneliti juga sekaligus menyoroti tentang konsistensi terkait penggunaan fitur evaluasi. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa mereka tidak pernah mengikuti jenis tes kuis di fitur evaluasi, tetapi mereka lebih akrab dengan pemberian tes UTS dan UAS. Pemberian tes tersebut memiliki rata-rata yang sama saat melakukan perkuliahan daring, *hybrid*, dan luring. Selanjutnya peneliti melihat persamaan pendapat antara mahasiswa dan dosen. Persamaan tersebut terdapat pada penggunaan fitur evaluasi dikhususkan oleh dosen untuk melakukan tes UTS dan UAS. Selanjutnya terkonfirmasi tes kuis ini jarang digunakan sebagai sarana melakukan tes kemampuan mahasiswa. Selanjutnya peneliti juga menemukan pernyataan mengenai penggunaan fitur ini hingga saat perkuliahan luring berlangsung. Fitur ini tetap dimanfaatkan untuk UTS dan UAS yang memang ditentukan oleh dosen dalam bentuk *take home*. Namun mahasiswa lain mengkonfirmasi bahwa fitur ini bahkan memungkinkan untuk pelaksanaan tes *real-time* dengan dukungan video konferensi. Dengan begitu maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa fitur evaluasi dapat digunakan sebagai sarana bagi pelaksanaan tes, apabila tes tersebut dilakukan secara *online*.

Selanjutnya, peneliti juga mendapati kebingungan di antara mahasiswa terkait perbedaan antara fitur evaluasi dan fitur tugas oleh dosen. Menyoroti masalah ini, peneliti melihat bahwa beberapa dosen tampaknya memasukkan soal tes ke dalam fitur tugas. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukannya sosialisasi kepada pengguna baik dosen maupun mahasiswa agar lebih memahami secara mendetail mengenai penggunaan fitur evaluasi ini.

Temuan selanjutnya adalah pembahasan mengenai penggunaan fitur evaluasi dalam konteks pengayaan dan remedial. Pada hasil penelitian mahasiswa mengungkapkan bahwa remedial cenderung dilakukan langsung dalam pertemuan kelas, sedangkan pengayaan tidak pernah dilaksanakan baik secara luring maupun menggunakan fitur evaluasi. Hal tersebut disampaikan karena melihat potensi dari *tool* yang dimiliki oleh fitur ini, potensi penerapan pengayaan dan remedial sangat memungkinkan untuk dilakukan. Seperti yang disampaikan sebelumnya oleh dosen bahwa untuk mengoptimalkan fitur evaluasi dalam menerapkan pengayaan dan remedial, perlu pengembangan lebih lanjut dan dibutuhkan tekad untuk berinovasi. Melalui analisis lanjutan ini, kita dapat mengidentifikasi beberapa isu yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan penggunaan fitur evaluasi di SPOT, seperti perluasan penggunaan untuk pengayaan dan remedial, dan penyesuaian fitur sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa. Hal ini juga menunjukkan bagaimana perubahan konteks, seperti pandemi dan perubahan tingkat pendidikan, dapat memengaruhi cara fitur evaluasi digunakan dan diakses.

4.2.2.5. Pemanfaatan Fitur *Monitoring*

Temuan yang peneliti soroti berdasarkan hasil penelitian ini adalah keunggulan fitur *monitoring* dalam memaparkan rekam jejak kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan sesuai dengan pekan perkuliahan secara *real time*. Rekam jejak yang dipaparkan oleh dosen merupakan bukti kehadiran mahasiswa yang memberikan kemudahan untuk mengakses informasi tersebut yang membuat mahasiswa dapat memantau kehadirannya. Hal tersebut digunakan untuk memastikan bahwa mahasiswa memenuhi ketentuan kehadiran yang telah ditetapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dosen bahwa kehadiran mahasiswa merupakan hal yang perlu diperhatikan karena termasuk ke dalam

persyaratan bagi mahasiswa untuk mengikuti UAS yang pada akhirnya berkaitan dengan kelulusan mahasiswa pada mata kuliah tersebut.

Selain itu bagi dosen, fitur *monitoring* ini dapat meningkatkan efisiensi dalam administrasi perkuliahan karena memfasilitasi dosen untuk melakukan rekapitulasi perkuliahan selama satu semester. Hal tersebut sejalan dengan pengertian LMS oleh Ellis (dalam Ramadhona, 2016, hlm. 404) yang menyampaikan bahwa LMS merupakan perangkat lunak yang fungsinya memfasilitasi keperluan perkuliahan salah satunya adalah administrasi tentang kehadiran mahasiswa yang merupakan bagian dari pertanggungjawaban dosen dalam pengelolaan kelas. Maka dari itu fitur ini mencakup fungsi LMS dalam memudahkan administrasi dalam perkuliahan.

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa fitur *monitoring* dinilai efektif dan membantu dalam mencatat kehadiran mahasiswa selama perkuliahan. Baik mahasiswa maupun dosen menyampaikan bahwa fitur *monitoring* di SPOT bermanfaat dalam mencatat kehadiran mahasiswa selama proses perkuliahan. Berdasarkan pendapat mahasiswa, beberapa dosen lebih suka mengisi data absensi langsung dalam SPOT, sementara yang lain mungkin lebih memilih menggunakan metode lain seperti gform dan kemudian mengunggah data kehadiran tersebut ke SPOT. Meskipun ada variasi dalam cara penggunaan oleh beberapa dosen, secara umum fitur ini dianggap efektif dan berguna dalam mencatat kehadiran mahasiswa selama perkuliahan. Bagi dosen fitur *monitoring* juga memiliki peran yang penting dalam membantu dosen dalam administrasi dan rekapitulasi perkuliahan dan konsistensi data kehadiran tanpa perlu menggunakan banyak aplikasi. Namun, beberapa mahasiswa pernah mengalami masalah dalam pengisian data kehadiran, seperti tidak terdaftar dalam daftar *monitoring*, akan tetapi dengan adanya fitur ini mahasiswa dapat langsung memantau dan memastikan akurasi kehadiran. Secara keseluruhan, fitur *monitoring* di SPOT UPI memberikan manfaat yang signifikan dalam mencatat kehadiran mahasiswa dan membantu proses perkuliahan secara efisien, terutama dalam lingkungan perkuliahan daring dan luring.

4.2.2.6. Pemanfaatan Fitur *Conference*

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada enam mahasiswa yang peneliti juga wawancarai, peneliti menemukan bahwa tidak ditemukan riwayat

penggunaan fitur *conference* di setiap mata kuliah dan semua pertemuannya di semester saat penelitian dilakukan. Dalam keseluruhan percakapan, terlihat bahwa fitur *conference* di SPOT memiliki potensi untuk memberikan kemudahan dan efisiensi bagi mahasiswa dan dosen dalam mengakses ruang video konferensi langsung dari platform SPOT. Namun, pemanfaatan fitur ini masih kurang optimal dan belum menjadi pilihan utama bagi para dosen. Hal tersebut didasari oleh perbedaan preferensi dalam penggunaan platform video konferensi seperti zoom dan google meet yang erat kaitannya dengan pengaruh terhadap tingkat pemanfaatan fitur *conference* di SPOT. Alasan dari pemilihan penggunaan zoom dibandingkan google meet adalah keterbatasan fitur dan masalah teknis yang sering terjadi yang menghambat penggunaan fitur *conference* dan menyebabkan mahasiswa dan dosen menjadi kurang percaya pada kehandalan platform tersebut. Maka dari itu untuk meningkatkan efektivitas fitur *conference* di SPOT, dapat dipertimbangkan pula integrasi dengan platform lain yang populer dan stabil seperti Zoom untuk memberikan alternatif kepada dosen dalam melakukan konferensi video. Selain itu, pelatihan dan edukasi bagi dosen dan mahasiswa dalam menggunakan fitur ini juga perlu diperkuat untuk mengoptimalkan pemanfaatannya.

Pada dasarnya penggunaan fitur *conference* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan tatap muka secara langsung (sinkronis) melalui konferensi video. Hal tersebut disampaikan oleh mahasiswa yang pernah menggunakan fitur ini, disampaikan bahwa fitur ini sangat membantu dalam perkuliahan yang membutuhkan video konferensi. Ini juga sejalan dengan kelebihan dari LMS yang disampaikan oleh Munir (2009, hlm. 115) yang mana LMS memiliki kemampuan teknik untuk menembus waktu dan tempat, aksesibilitasnya tidak terbatas oleh ruang dan waktu yang dapat mendukung kebutuhan tatap muka secara langsung meskipun hanya melalui video konferensi.

Secara keseluruhan, fitur *conference* di SPOT memberikan kemudahan dan efisiensi dalam perkuliahan tatap muka daring telah terbukti dari pandangan beberapa mahasiswa. Namun, tantangan dalam pemanfaatannya, seperti perbedaan preferensi dosen dan masalah teknis pada platform, masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Dengan langkah-langkah perbaikan yang tepat dan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang fitur ini, diharapkan potensi fitur

conference di SPOT UPI dapat dimaksimalkan dan memberikan manfaat yang optimal bagi proses perkuliahan.

4.2.3. Penggunaan SPOT sebagai LMS UPI

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan mengenai fitur yang paling sering digunakan dalam SPOT sebagai LMS UPI, menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat di antara mahasiswa dan Ibu L. Fitur yang paling sering digunakan adalah fitur tugas. Ini menunjukkan bahwa tugas-tugas yang diberikan melalui platform LMS memiliki peran penting dalam proses perkuliahan mahasiswa. Mayoritas mahasiswa, kecuali AF, mengidentifikasi fitur tugas sebagai yang paling sering mereka akses. Pemilihan fitur tugas di urutan pertama didasari oleh pemberian tugas yang membludak oleh dosen khususnya pada perkuliahan daring yang berpengaruh kepada frekuensi penggunaan SPOT khususnya fitur tugas yang pada hakikatnya memang berfungsi sebagai sarana yang memfasilitasi segala kebutuhan mengenai penugasan.

Mayoritas narasumber, kecuali AF dan ibu L sepakat bahwa fitur tugas adalah yang paling sering mereka gunakan. AF dan ibu L memiliki pandangan berbeda dan menganggap fitur *monitoring* sebagai yang paling sering mereka akses. Pendapat tersebut dilatarbelakangi oleh masing-masing peran yang diampu. AF berperan sebagai penanggung jawab absensi kelas, sementara Ibu L sebagai dosen yang menggunakan *monitoring* sebagai alat untuk pencatatan kehadiran. Dosen memilih fitur ini dilatarbelakangi oleh urgensi fitur ini untuk mencatat kehadiran mahasiswa, hal tersebut berkaitan dengan syarat minimum kehadiran mahasiswa yang berpengaruh kepada kelulusan tiap mata kuliah.

Selanjutnya terdapat variasi pendapat mengenai fitur yang menjadi pilihan kedua tertinggi dalam frekuensi akses. Ini menunjukkan bahwa pengguna memiliki preferensi yang beragam terkait fitur yang mereka anggap penting setelah fitur utama pertama (fitur tugas). Tiga mahasiswa (AF, AA, dan RN) mengidentifikasi fitur materi sebagai fitur kedua tertinggi yang sering mereka akses. Ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang tersedia di platform LMS memiliki dampak signifikan pada pembelajaran mereka. Dua mahasiswa (DF dan SJ) menganggap fitur evaluasi sebagai pilihan kedua tertinggi. EF menyebutkan fitur *monitoring* sebagai pilihan kedua tertingginya. Ini mengindikasikan bahwa fitur-

fitur yang berkaitan dengan penilaian (evaluasi) dan pemantauan (*monitoring*) memiliki nilai yang penting bagi pengguna. Dan dosen menganggap fitur tugas sebagai fitur kedua tertinggi yang sering diakses. Ini mengacu pada peran pengajar atau instruktur yang memperhatikan dan memberikan tugas kepada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya mengenai pemberian tugas yang membludak oleh dosen yang secara tidak langsung dikonfirmasi oleh dosen melalui pemilihan fitur ini sebagai fitur yang paling sering digunakan.

Selanjutnya, mayoritas mahasiswa sepakat bahwa fitur *conference* adalah yang paling jarang mereka gunakan. Ini mungkin menunjukkan bahwa penggunaan fitur *conference* (mungkin berupa video konferensi atau webinar) tidak terlalu umum dalam konteks pembelajaran mereka. Dosen juga menyampaikan bahwa alasannya jarang menggunakan fitur *conference* karena dosen memiliki preferensi untuk metode komunikasi yang berbeda. Beliau lebih nyaman menggunakan zoom meet. Terakhir, dosen memiliki pandangan yang berbeda dengan menganggap fitur diskusi sebagai yang paling jarang beliau akses. Ini menunjukkan bahwa dosen kurang sering menggunakan fitur diskusi, yang bisa jadi karena preferensi komunikasi atau interaksi yang berbeda.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa diperlukan konsistensi penggunaan SPOT oleh para dosen yang mana disampaikan oleh mahasiswa bahwa SPOT dapat membantu perkuliahan. Dengan dilakukannya pengoptimalan penggunaan, maka diharapkan dapat membantu dan memberikan kemudahan dalam perkuliahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Elangoan (dalam Yazdi, 2012, hlm. 147) mengenai pemanfaatan media yang menggunakan internet dalam hal ini SPOT dapat menjadi sarana interaksi *online* bagi dosen dan mahasiswa, keteraturan jadwal perkuliahan, kemudahan dalam mengakses materi, pelaksanaan diskusi tanpa harus bertemu langsung di kelas, dan hal lainnya yang berkaitan dengan proses perkuliahan.

4.2.4. Kendala Penggunaan SPOT sebagai LMS UPI

Kendala-kendala yang ditemukan pada penelitian ini merupakan hal-hal penting yang dapat dijadikan acuan untuk dapat melakukan perubahan pada SPOT ke arah yang lebih baik. Kendala-kendala yang disampaikan oleh mahasiswa dan dosen sangat beragam. Mahasiswa menghadapi berbagai kendala dalam

menggunakan SPOT sebagai platform pembelajaran, terutama terkait aspek teknis dan pemahaman dosen terhadap fitur-fitur yang ada. Keterlambatan dalam mengumpulkan tugas menjadi permasalahan serius, terutama karena server *error* dan keterbatasan akses yang sering kali terjadi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sering kali terjadi server *error* yang menghambat pengumpulan tugas tepat waktu. Bahkan, dalam beberapa kasus, server *error* berlangsung berjam-jam, mengakibatkan tugas tidak dapat diunggah sesuai batas waktu. Untuk mengatasi ini, perlu adanya langkah konkret dalam memperbaiki server *error* dan memastikan akses yang stabil agar mahasiswa dapat mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Selain itu, tampilan SPOT yang tidak responsif pada perangkat *mobile*, khususnya dalam orientasi *potrait*, juga menjadi kendala penting. Mahasiswa, termasuk AF, mengeluhkan bahwa tampilan terpotong dan kurang optimal saat diakses melalui perangkat *mobile*. Untuk mengatasi ini, diperlukan perbaikan pada tampilan SPOT agar lebih responsif pada berbagai jenis perangkat, sehingga penggunaan SPOT dapat menjadi lebih efektif dan nyaman.

Tidak hanya itu, kurangnya pemanfaatan dan pemahaman dosen terhadap fitur-fitur SPOT juga menghambat efektivitas penggunaannya. AF dan rekan mahasiswa lainnya menunjukkan bahwa ini memengaruhi interaksi dosen-mahasiswa serta efisiensi dalam pengumpulan tugas dan pelaksanaan diskusi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih baik dalam memberikan pelatihan dan pendidikan kepada dosen agar mereka dapat lebih optimal dalam memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia di SPOT. Langkah ini akan berkontribusi pada penciptaan lingkungan pembelajaran yang lebih efisien dan bermanfaat bagi seluruh komunitas akademik.

Setelah pemaparan kendala-kendala yang ditemukan, terdapat saran-saran yang diberikan yang dirasa dapat membantu untuk kemajuan SPOT menjadi lebih baik ke depan, yakni:

1. Mahasiswa berharap dilakukan pembenahan pada server SPOT yang sering mengalami *error* sebagai kendala utama karena server yang stabil akan meningkatkan pengalaman pengguna dalam menggunakan platform.

2. Mahasiswa berharap ada notifikasi untuk fitur tugas, evaluasi, dan materi, sehingga mereka bisa langsung memeriksa tugas, kuis, TS, dan UAS atau materi baru tanpa menunggu pemberitahuan manual dari dosen.
3. Mahasiswa berharap fitur diskusi memiliki alat untuk merespon pesan langsung, seperti fitur 'mengutip', untuk membantu diskusi menjadi lebih terstruktur.
4. Ada saran untuk mengembangkan fitur diskusi menjadi lebih interaktif, seperti pembuatan *room chat* per mata kuliah yang dapat di-*custom* oleh dosen untuk berkomunikasi secara aktif.
5. Saran ini menyarankan penggunaan *scan barcode* agar mahasiswa dapat melakukan absensi sendiri di awal perkuliahan, meningkatkan efisiensi waktu.
6. Saran ini menyarankan agar fitur *conference* memiliki lebih banyak pilihan platform seperti zoom dan google meet, untuk memberikan fleksibilitas kepada dosen.
7. Mahasiswa menyarankan transformasi SPOT menjadi aplikasi *mobile* yang lebih mudah diakses untuk mempermudah penggunaan.

Selain itu, mahasiswa juga menyampaikan saran yang diharapkan dapat terwujud sehingga proses perkuliahan dapat terlaksana dengan baik, yakni

1. Mahasiswa mengharapkan diadakannya pelatihan bagi dosen maupun mahasiswa untuk menguasai penggunaan SPOT.
2. Mahasiswa menyadari pentingnya dosen untuk lebih aktif dalam optimalisasi penggunaan fitur-fitur SPOT, sehingga memudahkan semua hal yang berkaitan dengan perkuliahan.
3. Mahasiswa berharap dosen dapat memberikan informasi skor dari kuis, UTS, atau UAS agar mahasiswa bisa mengetahui kemampuan mereka dan melacak progres belajar.

Saran-saran tersebut semata-mata disampaikan bukan untuk menyerang pihak mana pun, melainkan untuk mendukung penyempurnaan terhadap SPOT agar menjadi LMS yang dapat memberikan manfaat yang baik bagi penggunanya khususnya dalam membantu dosen dan mahasiswa di perkuliahan.